

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA UTUH DENGAN SISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA BROKEN HOME DI MTS SUNAN GIRI PRIGEN
PASURUAN**

SKRIPSI

**Oleh :
AHMAD HILMI
NIM: 04410084**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2010**

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA UTUH DENGAN SISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA BROKEN HOME DI MTS SUNAN GIRI PRIGEN
PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :
AHMAD HILMI
NIM: 04410084



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2010**

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA UTUH DENGAN SISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA BROKEN HOME DI MTS SUNAN GIRI PRIGEN
PASURUAN**

SKRIPSI

**Oleh :
AHMAD HILMI
NIM: 04410084**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dra, SITI MAHMUDAH, M. Si.
NIP. 196710291194032001**

Tanggal 2 Oktober 2010

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang**

**Dr. H. MULYADI, M. Pd.I
NIP. 195507171982031005**

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA UTUH DENGAN SISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA *BROKEN HOME* DI MTS SUNAN GIRI PRIGEN
PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh :
AHMAD HILMI
NIM: 04410084

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Tanggal 8 Oktober 2010

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Dr. H. MULYADI, M. Pd.I

NIP. 195507171982031005

Dra, SITI MAHMUDAH, M. Si

NIP. 196710291194032001

FATHUL LUBABIN NUQUL, M. Si

NIP. 197605122003121004

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang**

Dr. H. MULYADI, M. Pd.I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Hilmi
NIM : 04410084
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga Utuh dengan Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* di MTs Sunan Giri Prigen Pasuruan.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 8 Oktober 2010

Yang menyatakan,

Ahmad Hilmi

NIM: 04410084

Motto

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا

□ خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا

النساء: 9

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan taufiq-Nya sehingga penulis selalu mendapatkan kenikmatan dan kemudahan dalam segala hal, terutama dalam menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah ke pangkuan Rasulullah Muhammad saw, yang telah mendidik umat manusia dengan penuh kasih sayang dan teladan.

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua yang telah membantu dalam menulis skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan lancar, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang,
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
3. Ibu Siti Mahmudah, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar
4. Ayahanda H. Abd. Rochim yang telah dengan tulus ikhlas memberikan dorongan dan do'a serta kasih sayang kepada penulis, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan lancar.
5. Bapak Abd. Qodir, S.Pd.I selaku kepala MTs Sunan Giri Prigen Pasuruan, yang telah membantu menyediakan waktu, tempat, arahan serta bimbingan guna kelancaran penelitian ini
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi dan seluruh stafnya yang telah memberikan ilmunya yang sangat berguna bagi penulis.
7. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Psikologi angkatan 2004 kelas A dan B, khususnya kelas A dan teman-teman dari konsentrasi pendidikan.
8. Para siswa MTs Sunan Giri Prigen Pasuruan yang telah meluangkan waktunya dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Kepada semuanya penulis hanya bisa berharap semoga Allah swt membalas semua kebaikan tersebut dengan balasan yang lebih baik dengan iringan do'a *Jazaakum Allahu Khaira*.

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan penulis, sekiranya dengan segala kelebihan dan kekurangannya pada skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan khususnya bagi jurusan psikologi dan semua pihak yang bersangkutan.

Malang, 8 Oktober 1010

Penulis

Ahmad Hilmi

NIM: 04410084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAKS	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian.....	6
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Belajar	10
1. Pengertian Belajar	10
2. Unsur-unsur Belajar	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	15
B. Motivasi Belajar	22
1. Definisi Motivasi Belajar	22
2. Teori-teori Motivasi	24
3. Fungsi Motivasi	28

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	31
5. Sifat-Sifat Motivasi	35
6. Cara-cara Membangkitkan Motivasi Belajar di Sekolah	36
7. Kajian Islam tentang Motivasi Belajar.....	37
C. Keluarga.....	45
1. Pengertian Keluarga.....	45
2. Fungsi Keluarga	48
3. Keadaan Keluarga	55
4. Kajian Islam tentang Keluarga.....	62
D. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Yang Berasal dari Keluarga utuh dengan Siswa yang Berasal dari Keluarga <i>Broken Home</i>	71
E. Hipotesis.....	73
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	73
B. Populasi	73
C. Instrumen Penelitian.....	74
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	83
E. Teknik Analisis Data.....	84
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	89
D. Pengujian Hipotesis.....	91
BAB V PEMBAHASAN	94
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Kisi-kisi Variabel Penelitian Motivasi Belajar Siswa
- Tabel 3.2 Skor Angket Motivasi Belajar Siswa
- Tabel 3.3 Interval Motivasi Belajar Siswa MTs Sunan Giri Prigen
- Tabel 3.4 Skala Klasifikasi Interpretasi Persentase
- Tabel 4.1 Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa MTs Sunan Giri Prigen yang Berasal dari Keluarga Utuh
- Tabel 4.1 Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa MTs Sunan Giri Prigen yang Berasal dari Keluarga Utuh

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Instrumen Penelitian
2. Lampiran 2: Data Mentah Hasil Uji Coba Instrumen
3. Lampiran 3: Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Penelitian
4. Lampiran 4: Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian
5. Lampiran 5: Data Mentah Hasil Penelitian Siswa MTs Sunan Giri Prigen Pasuruan yang Berasal dari Keluarga Utuh
6. Lampiran 6: Data Mentah Hasil Penelitian Siswa MTs Sunan Giri Prigen Pasuruan yang berasal dari keluarga *Broken Home*
7. Lampiran 7: Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Utuh
8. Lampiran 8: Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home*
9. Lampiran 11: Hasil Analisis Uji-t
10. Lampiran 12: Surat Ijin Penelitian
11. Lampiran 13: Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi

ABSTRACT

Hilmi, Ahmad. 2010. *The Difference of motivation to learn between students from good family and those from broken-home family at MTs Sunan Giri Prigen Pasuruan*. Thesis, Psychology Faculty of State Islamic University of Malang. Advisor: Dra. Siti Mahmudah, M. Si.

Keywords: Motivation to learn, good family, broken home family

Motivation to learn is the impetus in encouraging students, a sense of fun, and passion to study, so that a student can achieve the desired objectives. Many things involved in students' motivation to learn, such as family circumstances factor. There are different effects between the students from good family and those from broken-home family in their motivation to learn. A good family consists of full members such as father, mother and children, and there is a harmonious social relation within the family. On the other hand, if there is partial absence of parents because of divorce or even fully absence of the parents, or if the parents give less attention towards their children, it will give bad effect to their motivation to learn. It will also apply on condition in which father or mother rarely go home or leave it for months.

The purpose of this study is to describe (1) students' motivation to learn of MTs Sunan Giri Prigen derived from good family, (2) students' motivation to learn of MTs Sunan Giri Prigen who come from broken-home family, and (3) to examine whether there are differences in students' motivation from good family and those from broken home family at MTs Sunan Giri Prigen.

The research design is descriptive and comparative. The study population is all students of MTs Prigen Sunan Giri. The researcher used population research method of 89 students from good family and 57 students from broken home family. The researcher used open questionnaire towards family circumstances and used structured questionnaire with a 4-scale response towards instrument of motivation to learn. Data analysis technique used is the technique the percentage of t-test analysis.

Based on research result shows that students' motivation from good family who have a motivation to learn is very high (3.4%), (93.2%), which have a high learning motivation, (3.4%) who have the motivation to learn is, and (0%), which has a low learning motivation. While the motivation to study from those with broken-home family who have the motivation to learn is very high (3,4%), (82,6%) which have a high learning motivation, (14%) have motivation to learn is, and (0%), which has motivated low learning. The results showed (P) $0.000 < 0.05$ so that H_0 is accepted and H_a is rejected, thus it can be concluded that there is difference of learning motivation between students who come from good family and those from broken-home family in MTs Sunan Giri Prigen.

ABSTRAK

Hilmi, Ahmad. 2010. *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga Utuh dengan Siswa Keluarga yang Berasal Keluarga Broken Home di MTs Sunan Giri Prigen Pasuruan*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: Dra. Siti Mahmudah, M. Si.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Keluarga Utuh, Keluarga *Broken Home*

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa yang membangkitkan semangat, rasa senang, dan gairah untuk belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh seorang siswa dapat tercapai. Banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya adalah faktor keadaan keluarga. Antara keluarga yang utuh dengan yang tidak utuh (*broken home*) memiliki dampak yang berbeda terhadap motivasi belajar siswa. Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi anggota-anggota keluarga, seperti ayah, ibu dan anak-anak, serta terjalin hubungan sosial yang harmonis dalam keluarga. Sebaliknya, keluarga yang pecah atau *broken home* terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orang tua karena perceraian, atau tidak hadirnya kedua-duanya. Juga apabila ayah atau ibu jarang pulang ke rumah atau berbulan-bulan meninggalkan rumah, maka keluarga itupun sebenarnya tidak utuh lagi.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) motivasi belajar siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga utuh, (2) motivasi belajar siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga *broken home*, dan (3) menguji ada tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTs Sunan Giri Prigen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* untuk penarikan sampel dari 89 siswa yang berasal dari keluarga utuh dan 57 siswa dari keluarga *broken home*. Instrumen penelitian mengenai keadaan keluarga menggunakan angket terbuka, sedangkan instrumen motivasi belajar menggunakan angket berstruktur dengan 4 skala jawaban. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis persentase uji-t.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar siswa dari keluarga utuh yang memiliki motivasi belajar tinggi (...%), (...%) yang memiliki motivasi belajar sedang, dan (..) yang memiliki motivasi belajar rendah. Sedangkan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* yang memiliki motivasi belajar tinggi (...%), (...%) yang memiliki motivasi belajar

sedang, dan (..) yang memiliki motivasi belajar rendah. Hasil penelitian menunjukkan (P) $0,000 < .)5$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap aktifitas tiap individu. Dalam dunia industri, maju tidaknya suatu perusahaan tergantung sejauh mana para karyawan bekerja dengan giat dan disiplin, semua itu terkait dengan motivasi dalam bekerja. Begitu pula dalam dunia pendidikan, sukses tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mencetak siswa yang berprestasi tergantung seberapa besar motivasi siswa dalam menjalani proses belajar.

Motivasi merupakan kondisi dalam diri individu yang dapat mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan.¹ Menurut Winkel, motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, bertingkah laku tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan yang memenuhi kebutuhan itu.²

Dalam belajar motivasi sangat penting peranannya. Motivasi sangat menentukan kualitas perilaku seseorang, apakah motivasi seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan tinggi atau rendah dapat dilihat dari kualitas perilakunya, yaitu yang ditunjukkan oleh kesungguhan, ketekunan, perhatian, dan ketabahan. Seperti yang diungkapkan oleh Anderson C. R dan Faust G. W bahwa motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku

¹ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm 61

² Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm 25

siswa yang menyangkut ketabahan, perhatian, konsentrasi dan ketekunan siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar menampilkan minat besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Mereka memusatkan sebanyak energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan tanpa mengenal rasa bosan apalagi menyerah. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah menampilkan keenggannya, cepat bosan dan berusaha menghindari dari proses kegiatan belajar mengajar.³

Bimbingan dan konseling di sekolah membantu siswa agar mampu menyesuaikan diri, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya, agar dapat mencapai tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Salah satu dari empat aspek tujuan perkembangan siswa adalah belajar, maka tugas utamanya adalah belajar. Bimbingan dan konseling di sekolah sangat membantu dan berperan serta dalam meningkatkan mutu belajar siswa. Memberikan motivasi belajar merupakan langkah awal yang diberikan oleh orang tua dan konselor untuk memacu semangat belajar siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajar serta mengetahui keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari belajar.⁴

Fenomena yang terjadi di MTs Sunan Giri Prigen menunjukkan adanya suatu hasil belajar yang kurang maksimal dari siswa di Madrasah tersebut. Setelah dilakukan sebuah observasi ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil prestasi belajar siswa antara satu dengan lain. Hal ini diketahui berdasarkan hasil rapor akhir semester. Setelah dilakukan beberapa

³ Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta: P2LPTK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1989), hlm 10

⁴ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm 238

wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa sebagian siswa yang memiliki prestasi belajar rendah adalah siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*.

Teori sosial belajar menunjukkan bahwa betapa pentingnya orang tua dan anggota dalam keluarga sebagai sarana bagi anak untuk memberikan model peniruan bagi anak, karena pada hakekatnya apa yang dilakukan anak adalah hasil dari apa yang telah diamati oleh keluarga. Keluarga memperkenalkan nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, bahasa dan unsur budaya yang melalui suatu proses komunikasi dan interaksi yang dapat diamati oleh anak.

Faktor lain yang berpengaruh dalam motivasi belajar siswa adalah orang tua atau keluarga. Keluarga atau orang tua adalah lingkungan yang mula pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan diri seorang anak.⁵

Dalam suatu keluarga yang utuh, dalam arti masih lengkap strukturnya (ayah dan ibu masih hidup), bercerai dan tidak sering cekcok, perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak akan lebih banyak kesempatannya. Interaksi sosial yang harmonis dan kesepahaman mengenai norma-norma pada diri ayah dan ibu akan berpengaruh pula terhadap kemajuan belajar anak.

Sebaliknya dalam suatu keluarga, jika salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau meninggalkan keluarga dalam waktu yang relatif

⁵ Kartono, *Psikologi Remaja* (Bandung: Mandar Maju, 1985), hlm 2

cukup lama, jelas tidak dapat memperhatikan anak-anak dengan baik. Anak kurang mendapat kasih sayang yang selanjutnya akan berdampak pada motivasi dan hasil belajarnya di sekolah.

Dari uraian di atas muncul pertanyaan, bagaimana motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*? Apakah motivasi belajar mereka akan lebih rendah dibandingkan dengan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh? Untuk itu perlu ditelaah secara kritis dan ilmiah, untuk mengungkap ada tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga utuh?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga *broken home*?
3. Adakah perbedaan tingkat motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat motivasi belajar siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga utuh.
2. Mendeskripsikan tingkat motivasi belajar siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga *broken home*.
3. Menguji ada tidaknya perbedaan tingkat motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Kepala Madrasah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan untuk kepentingan kualitas pendidikan di sekolah, dengan memperhatikan motivasi belajar dengan dukungan perhatian dari orang tua siswa.
2. Bagi para guru MTs Sunan Giri Prigen, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan umpan balik untuk dapat memahami kesulitan belajar para siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
3. Para orang tua siswa umumnya, dan khususnya para orang tua siswa MTs Sunan Giri di Prigen, dengan mengetahui ada dan tidaknya perbedaan motivasi belajar antara siswa yang berasal dari keluarga yang utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*, para

orang tua dapat mengambil sikap dalam mendidik anaknya, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dan pegangan untuk lebih mengharmoniskan kehidupan keluarga, mengingat bahwa kehidupan harmonis dalam rumah tangga secara langsung akan berdampak pada motivasi belajar putra-putrinya.

4. Para Peneliti Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Asumsi Penelitian dan Batasan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, yang dimaksud dengan asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.⁶

Surakhmad juga mengatakan bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Sehingga asumsi dapat dipergunakan sebagai tumpuan pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, maka asumsi yang perlu dikemukakan adalah sebagai berikut:

⁶ Tim Penyusun UM. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Universitas Negeri, Malang), hlm 13

⁷ Arikunto. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: rineka Cipta, 2006), hlm 65

- a. Motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda-beda.
- b. Keadaan setiap siswa berbeda-beda.
- c. Instrumen yang dilancarkan peneliti telah memadai untuk mengungkapkan perbedaan motivasi belajar.
- d. Responden dapat memberikan jawaban terhadap daftar cek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

2. Batasan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya dilakukan di MTs Sunan Giri Prigen Pasuruan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada MTs/SMP yang lain.
- b. Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1, 2, dan 3 MTs Sunan Giri Prigen Tahun Ajaran 2010/2011.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, dijelaskan bahwa yang dimaksud ruang lingkup penelitian adalah variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian, dan lokasi penelitian, serta jabaran variabel.⁸

Penelitian ini menyangkut dua variabel yaitu variabel bebas adalah siswa yang berasal dari keluarga utuh dan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar. Penjabaran variabel dapat ditunjukkan pada tabel.

⁸ Ibid

G. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda, berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional, yaitu:

1. Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan dan usaha yang ada pada siswa untuk memiliki sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia secara luas, mempunyai sifat kreatif dan keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, mempunyai sifat aktif dalam sekolah, mempunyai dorongan supaya berhasil, adanya kerjasama dengan teman.
2. Keluarga utuh adalah keluarga yang susunan anggotanya masih lengkap, yaitu: ayah, ibu, dan anak dengan hubungan yang harmonis.
3. Keluarga *broken home* adalah keluarga yang susunan anggotanya sudah tidak lengkap lagi. yaitu apabila struktur keluarga sudah tidak lengkap karena kedua orang tua bercerai atau bila salah satunya meninggal. Ketidakutuhan dalam struktur keluarga dimaksud pula dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orang tuanya sering cekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak disebut utuh.
4. Siswa MTs Sunan Giri Prigen adalah Peserta didik yang tercatat dan aktif sebagai siswa madrasah Tsanawiyah Sunan Giri Prigen Pasuruan, tahun pelajaran 2010/2011.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebagian besar proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar yang disadari atau tidak, sederhana atau kompleks, belajar sendiri atau dengan bantuan guru, belajar dari guru atau media elektronika, belajar disekolah, dirumah, dilingkungan kerja atau masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan seseorang.

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.⁹

Belajar adalah proses pengalaman melalui latihan-latihan yang dialami individu dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Gagne dan Berliner belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.¹⁰

⁹ Nana S. Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 155

¹⁰ Syamsudin. *Hubungan Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SLTP Negeri di Kabupaten Malang*. Tesis (Malang:UM. Tidak Diterbitkan, 2002) hlm 30

Menurut Hamalik, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.¹¹

Unsur perubahan dan pengalaman hampir selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar, yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Witherington “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Crow dan Crow dan Hilgard. Menurut Crow dan Crow “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”, sedang menurut Hilgard “belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”.¹²

Mengenai peranan unsur pengalaman dalam belajar beberapa ahli menekankan hal tersebut dalam definisi mereka. Di Vesta and Thompson menyatakan “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”. Senada dengan rumusan tersebut Gage dan Berliner dan juga Hilgard memberikan definisi yang hampir sama. Menurut Gage dan Berliner belajar adalah “...suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman”. Sedang Hilgard menegaskan bahwa “belajar dapat dirumuskan sebagai

¹¹ Hamalik. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983) hlm 9

¹² Nana S. Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 155

perubahan perilaku yang relatif permanen, yang terjadi karena pengalaman”.¹³

Mengenai pengertian perubahan dalam rumusan-rumusan di atas dapat menyangkut hal yang sangat luas, menyangkut semua aspek kepribadian individu. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dsb. Demikian juga dengan pengalaman, berkenaan dengan segala bentuk atau hal-hal yang pernah dialami. Pengalaman karena membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, memecahkan dsb.¹⁴

Definisi-definisi belajar yang telah dikemukakan di atas dapat diambil beberapa hal pokok, antara lain:¹⁵

- a. Bahwa belajar itu adalah sebuah proses
- b. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavior changes*)
- c. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru

2. Unsur-Unsur Belajar

Cronbach mengemukakan adanya 7 unsur utama dalam proses belajar¹⁶:

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid, hlm 156

¹⁵ Suryabrata, hlm 232

1. Tujuan

Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu.

2. Kesiapan

Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

3. Situasi

Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar. Kelancaran dan hasil dari belajar banyak dipengaruhi oleh situasi ini, walaupun untuk individu dan pada waktu tertentu sesuatu aspek dari situasi belajar ini lebih dominan sedang pada individu atau waktu lain aspek lain yang lebih berpengaruh.

¹⁶ Nana S. Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 157

4. Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan. Berdasarkan interpretasi tersebut mungkin individu sampai kepada kesimpulan dapat atau tidak dapat mencapai tujuan.

5. Respons

Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons. Respons ini mungkin berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau pun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.

6. Konsekuensi

Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah apakah itu keberhasilan atau kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya.

7. Reaksi terhadap kegagalannya

Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan

sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Drs. Alex Sobur¹⁷ berpendapat bahwa, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian :

a. Faktor Endogen

Yaitu faktor yang berada dalam diri individu meliputi :

1) Faktor fisik.

Faktor fisik ini bisa kita kelompokkan lagi menjadi beberapa kelompok, antara lain faktor kesehatan. Umpamanya anak yang kurang sehat atau kurang gizi, daya tangkap dan kemampuan belajarnya akan kurang jika dibandingkan dengan anak yang sehat. Lebih-lebih lagi jika seorang anak mengalami cacat fisik atau cacat fungsi anggota tubuh.

2) Faktor Psikis.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikis yang bisa mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran. Di antara begitu banyak faktor psikis, yang paling banyak atau

¹⁷ Alex Sobur. *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm 244

paling sering disoroti pada saat ini adalah faktor-faktor sebagai berikut :

(a) Faktor inteligensi dan bakat

Pada dasarnya, manusia itu berbeda satu sama lain. Salah satu perbedaan itu adalah dalam hal kemampuan atau inteligensi. Kenyataan menunjukkan, ada orang yang dikaruniai kemampuan tinggi, sehingga mudah mempelajari sesuatu. Dan sebaliknya, ada orang yang kemampuannya kurang, sehingga mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu. Dengan demikian, perbedaan dalam mempelajari sesuatu dapat disebabkan antara lain, oleh perbedaan pada taraf kemampuannya. Kemampuan ini penting untuk mempelajari sesuatu.

(b) Faktor perhatian dan minat

Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik perhatian akan lebih mudah diterima daripada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian. Dalam penyajian pelajaran pun, hal ini tidak bisa diabaikan, terutama anak kecil. Anak-anak akan tertarik pada hal-hal yang baru dan menyenangkan.

(c) Faktor bakat

Pada dasarnya bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang memiliki inteligensi sangat

cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga dengan *talented child*, yakni anak berbakat. Bakat setiap orang itu berbeda-beda. Seorang anak yang berbakat musik akan lebih cepat mempelajari musik. Orang tua terkadang kurang memperhatikan faktor bakat ini, sehingga mereka memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada bidang keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

(d) Faktor motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan anak kurang semangat dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah

(e) Faktor kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan. Oleh karena itu,

setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu.

(f) Faktor kepribadian

Faktor kepribadian seseorang turut memegang peranan dalam belajar. Orang tua terkadang melupakan faktor ini, yaitu bahwa anak adalah makhluk kecil yang memiliki kepribadian sendiri. Jadi, faktor faktor kepribadian anak mempengaruhi keadaan anak. Fase perkembangan seorang anak tidak selalu sama. Dalam proses pembentukan kepribadian ini, ada beberapa fase yang harus dilalui. Seseorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika ia dipaksa melakukan hal-hal yang terjadi pada fase berikutnya. Anak yang memasuki fase sekolah sudah mulai tertarik pada hal-hal yang baru dan dapat melepaskan diri dari orang tua dalam waktu yang terbatas tanpa menyebabkan ketegangan bagi si anak.

b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak. Secara garis besar faktor eksogen terbagi menjadi tiga faktor, yaitu:

1) Faktor keluarga

Menurut pandangan sosiologis, keluarga adalah lembaga sosial terkecil dari masyarakat. Pengertian keluarga ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian dari

masyarakat; bagian ini menentukan keseluruhan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh kesejahteraan keluarga. Dan, kesejahteraan masyarakat mempunyai pengaruh pada kesejahteraan keluarga. Analisis ini merupakan akibat logis dari pengertian keluarga sebagai sesuatu yang kecil, sebagai bagian dari sesuatu yang besar.

Faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni :

- a) *Kondisi ekonomi keluarga.* Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak terlepas dari faktor ekonomi ini. Begitu pula faktor keberhasilan seorang anak.
- b) *Hubungan emosional antara orang tua dan anak.* Hubungan ini juga berpengaruh pada keberhasilan belajar seorang anak. Dalam suasana rumah yang selalu rebut dan pertengkaran akan mengakibatkan terganggunya ketenangan dan konsentrasi anak, sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik. Hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh dapat pula menimbulkan reaksi frustrasi pada anak. Orang tua yang terlalu keras pada anak dapat menyebabkan “jauh” nya hubungan

mereka yang pada gilirannya menghambat proses belajar. Sebaliknya, hubungan antara orang tua dan anak yang terlalu dekat, misalnya, ke mana pun orang tua pergi, anak selalu lekat berada di samping, kadang pula mengakibatkan anak menjadi selalu “bergantung”.

c) *Cara mendidik anak.* Biasanya setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang menjalankan cara-cara mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tu, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Ketiga cara mendidik ini, langsung atau tidak langsung, dapat berpengaruh pada proses belajar anak.

2) Faktor sekolah

Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, pegawai administrasi, dan teman-teman sekolah, dapat mempengaruhi belajar seorang anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar- misalnya rajin membaca dan rajin berdiskusi- dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar anak. Bimbingan yang baik dan sistematis dari

guru terhadap pelajar yang mendapat kesulitan-kesulitan dalam belajar, bisa membantu kesuksesan anak dalam belajar.

3) Faktor lingkungan lain

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, memiliki inteligensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya serta alat-alat pelajarannya baik, belum tentu pula menjamin anak belajar dengan baik. Masih ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajarnya. Misalnya, karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan untuk keperluan perjalanan yang relatif cukup lama, dan ini dapat melelahkan anak yang bisa berakibat pada proses dan hasil belajar anak.

Selain itu, faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi kegiatan belajar anak. Aktivitas di luar sekolah memang baik untuk membantu perkembangan seorang anak. Namun, tidak semua aktivitas dapat membantu anak. Jika seorang anak terlalu banyak melakukan aktivitas di luar rumah dan di luar sekolah, sementara ia kurang mampu membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktivitas tersebut akan merugikan anak karena kegiatan belajarnya menjadi terganggu.

B. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Belajar adalah hal yang sudah tidak asing bagi kita. Sejak didalam kandungan kita telah banyak belajar dari kondisi psikis maupun perilaku ibu sampai maut menjemput. Orang yang dalam tahap belajar memerlukan suatu motivasi untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi adalah (a) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (b) dalam Psikologi motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya; (c) bawah sadar dorongan untuk bertindak yang pada hakikatnya terselubung bagi yang bersangkutan, tetapi dapat ditelusuri melalui perilakunya; (d) ekstrinsik dorongan yang datangnya dari luar diri seseorang; (e) intrinsik dorongan atau keinginan yang tidak perlu disertai perangsang dari luar.¹⁸

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 1990), hlm. 756

proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.¹⁹

Menurut McDonald, Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁰ Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, sebagai berikut:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan motivasi pada setiap individu membawa perubahan-perubahan tertentu dalam sistem neurofisiologis yang ada pada organisme manusia. Meskipun motivasi berasal dari diri manusia dan menyangkut energinya, penampakannya akan tetap menyangkut kegiatan fisik manusia
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Dalam hal ini motivasi timbul dari afeksi, emosi maupun persoalan kejiwaan akan tetapi hal ini dapat menimbulkan tingkahlaku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi memang timbul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan

¹⁹ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 173

²⁰ *Ibid.*, hlm.. 173

yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.²¹

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Dari pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang bisa datang dari dalam diri siswa (intrinsik) ataupun dari luar siswa (ekstrinsik) sehingga menimbulkan usaha dan semangat dalam belajar.

2. Teori-teori Motivasi

Seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan manusia. Sebenarnya semua faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa motivasi, akan selalu berkait dengan soal kebutuhan.²²

²¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 75

²² Sardiman A.M, *Op.cit.* hlm. 78

Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada dikalangan para psikolog. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hirarki, yaitu tingkatan dari bawah keatas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang bergayut dengan soal kebutuhan.²³

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan (*security*), yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan
- c. Kebutuhan akan cinta dan kasih: kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok)
- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi. Dengan istilah lain, kebutuhan untuk berusaha kearah kemandirian dan aktualisasi diri

Disamping itu ada teori lain yang perlu diketahui yaitu:

- a. Teori Insting

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.

²³ *Ibid.*, hlm. 80

b. Teori Fisiologis

Teori ini disebutnya “*Behaviorus theories*”. Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik, atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makan, minum, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, *struggle for survival*.

c. Teori Psikoanalitik

Teori ini lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni id dan ego. Tokoh dari teori ini adalah freud.²⁴

Para ahli jiwa memberi tekanan yang berbeda pada motivasi, akibatnya saran tentang pembelajaran juga berbeda-beda. Mc Dougall dan Freud menekankan pentingnya motivasi intrinsik. Skinner dan Bandura menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik. Maslow dan Rogers menunjukkan bahwa kedua motivasi tersebut sama pentingnya.²⁵

Semua ahli sependapat jika tujuan utama dari motivasi adalah mengaktualisasikan dirinya, akan tetapi ciri-ciri aktualisasi diri menurut mereka berbeda-beda, seperti:

²⁴ *Ibid.*, hlm. 82

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm..91

Maslow dan Rogers menemukan 15 ciri orang yang mampu mengaktualisasikan diri. Ciri tersebut adalah (1) berkemampuan mengamati suatu realitas secara efisien, apa adanya, dan terbatas dari subyektivitas, (2) dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar, (3) berperilaku spontan, sederhana dan wajar, (4) terpusat pada masalah atau tugasnya, (5) memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi, (6) memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaannya; ia mampu mendisiplinkan diri, aktif, dan bertanggung jawab atas dirinya. Penghormatan berlebihan, pemberian status, popularitas, dianggap kurang penting dibandingkan dengan perkembangan diri, (7) dapat menghargai dengan rasa hormat dan penuh gairah, (8) dapat mengalami pengalaman puncak, seperti terwujud dalam kreativitas penemuan, kegiatan intelektual, atau kegiatan persahabatan, (9) memiliki rasa keterikatan, solidaritas kemanusiaan yang tinggi, (10) dapat menjalin hubungan pribadi yang wajar, (11) memiliki watak terbuka dan bebas dari prasangka, (12) memiliki standar kesucilaan yang tinggi, (13) memiliki rasa humor terpelajar, (14) memiliki kreativitas dalam bidang kehidupan, seperti dalam pengetahuan, kesenian, atau ketrampilan hidup tertentu, dan (15) memiliki otonomi tinggi. Motivasi mengaktualisasikan diri tersebut berjalan sesuai dengan kemampuan tiap orang.²⁶

²⁶ *Ibid*, hlm. 92

Carl Rogers berpendapat bahwa setiap individu memiliki motivasi utama berupa kecenderungan aktualisasi diri. Ciri kecenderungan aktualisasi diri tersebut adalah (1) berakar dari sifat bawaan, (2) perilaku bermotivasi mencapai perkembangan diri optimal, (3) pengaktualisasian diri juga bertindak sebagai evaluasi pengalaman; hal ini berarti memilih pengalaman positif untuk berkembang secara optimal. Pandangan positif yang datang dari orang lain akan memperkuat kecenderungan aktualisasi diri. Adapun ciri-ciri individu yang berkembang menjadi seorang yang beraktualisasi diri penuh adalah (1) terbuka terhadap segala pengalaman hidup, (2) menjalani kehidupan secara berkepribadian; ia tidak terpacu pada masa lampau atau masa yang akan datang, (3) percaya pada diri sendiri, (4) memiliki rasa kebebasan, dan (5) memiliki kreativitas.²⁷

3. Fungsi Motivasi

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi, adalah:²⁸

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan

²⁷ *Ibid*, hlm. 92

²⁸ Oemar Hamalik. *Op. Cit.* hlm.. 174

- c. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Sedangkan menurut Sardiman fungsi motivasi ada tiga macam, antara lain:²⁹

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain,

²⁹ Sardiman A.M. *Op. Cit.* hlm.. 85

dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.³⁰

Untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, ada beberapa indikator seseorang yang memiliki motivasi, yaitu:³¹

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

³⁰ Ibid..

³¹ *Ibid*, hlm. 83

Apabila seseorang memiliki indikator seperti di atas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

Siswa yang mempunyai *achievement motivation*, biasanya berambisi positif dan memiliki taraf aspirasi yang bersifat realistis. Yang dimaksud *achievement motivation* adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin, demi penghargaan kepada diri sendiri. Siswa yang demikian itu, mempunyai atau menunjukkan ciri-ciri, sebagai berikut:³²

- a) Kecenderungan mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang, namun tidak berada di atas taraf kemampuannya
- b) Keinginan untuk bekerja dan berusaha sendiri, serta menemukan penyelesaian masalah sendiri tanpa disuapi terus menerus oleh guru
- c) Keinginan kuat untuk maju dan mencari taraf keberhasilan yang sedikit di atas taraf yang telah dicapai sebelumnya
- d) Pemilihan teman kerja atas dasar kemampuan teman itu untuk menyelesaikan tugas belajar bersama, bukan atas dasar rasa simpati atau perasaan senang terhadap teman itu
- e) Keuletan dalam belajar, biarpun menghadapi rintangan

³² Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. (Surabaya: Karya Abditama.1994). hlm. 109

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, adalah:³³

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang siswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal (keluarga), pergaulan sebaya, kehidupan masyarakat, lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup,

³³ Dimiyati dan Mudjiono. *Op. Cit*, hlm. 97

ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni :

a) *Kondisi ekonomi keluarga.* Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak terlepas dari faktor ekonomi ini. Begitu pula faktor keberhasilan seorang anak.

b) *Hubungan emosional antara orang tua dan anak.* Hubungan ini juga berpengaruh pada keberhasilan belajar seorang anak. Dalam suasana rumah yang selalu rebut dan pertengkaran akan mengakibatkan terganggunya ketenangan dan konsentrasi anak, sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik. Hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh dapat pula menimbulkan reaksi frustrasi pada anak. Orang tua yang terlalu keras pada anak dapat menyebabkan “jauh” nya hubungan mereka yang pada gilirannya menghambat proses belajar. Sebaliknya, hubungan antara orang tua dan anak yang terlalu dekat, misalnya, ke mana pun orang tua pergi,

anak selalu lekat berada di samping, kadang pula mengakibatkan anak menjadi selalu “bergantung”.

c) *Cara mendidik anak.* Biasanya setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang menjalankan cara-cara mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tu, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Ketiga cara mendidik ini, langsung atau tidak langsung, dapat berpengaruh pada proses belajar anak

e. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran, yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan lingkungan siswa (surat kabar, majalah, siaran radio, dan sumber belajar disekitar sekolah) untuk memotivasi belajar.

f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Upaya yang ada di dalam diri siswa dan yang ada dilingkungan siswa perlu dioptimalkan. Guru mampu mengupayakan optimalisasi, dengan: (a) pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang dialaminya, (b) memelihara minat, kemauan, dan semangat belajarnya, (c) meminta kesempatan pada orangtua siswa agar memberi kesempatan pada siswa untuk

beraktualisasi diri dalam belajar, (d) memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar, (e) menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar, (f) guru merangsang siswa dengan penguatan memberi rasa percaya diri dengan penguatan bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil.³⁴

5. Sifat-Sifat Motivasi

Motivasi seseorang dapat bersumber dari (a) dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi intrinsik, dan (b) dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik yaitu bahwa suatu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri.³⁵

Motivasi belajar ekstrinsik, bukanlah bentuk motivasi yang berasal dari luar siswa, misalnya dari orang lain. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, biarpun orang lain mungkin memegang peranan dalam menimbulkan motivasi itu. Maka yang khas, dalam motivasi ekstrinsik bukanlah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi itu pada dasarnya hanya dapat dipenuhi melalui kegiatan belajar ataukah sebetulnya juga dapat dipenuhi dengan cara lain. Misalnya kebutuhan akan memperoleh hadiah sepeda motor dari

³⁴ Alex Sobur. *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm 244

³⁵ Tadjab. *Op. cit*, hlm.103

orangtua bisa dipenuhi bukan hanya dengan kegiatan rajin belajar, tetapi bisa dipenuhi dengan cara lain misalnya dengan kepatuhan dan sikap hormat kepada orangtua.³⁶ Tergolong bentuk motivasi belajar ekstrinsik antara lain:³⁷

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban
- b. Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan
- c. Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan
- d. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial
- e. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting, misalnya guru atau orangtua
- f. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang/golongan administratif dan sebagainya.

Motivasi intrinsik yaitu bahwa suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu. Misalnya, siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk sesuatu masalah selengkap-lengkapnyanya, atau ingin menjadi orang yang terdidik, atau ingin menjadi ahli dibidang studi tertentu, dan sebagainya.³⁸ Jadi, motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subyek yang belajar.

³⁶ *Ibid.* hlm. 104

³⁷ *Ibid.*.

³⁸ *Ibid.*.104

6. Cara-cara Membangkitkan Motivasi Belajar di Sekolah

Membangkitkan motivasi belajar di sekolah tidaklah mudah. Untuk itu guru perlu mengenal murid, dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak. Dalam hal ini guru dapat menggunakan bermacam-macam cara untuk membangkitkan motivasi anak di sekolah. Namun tidak semua cara memotivasi itu memberi efek atau membangkitkan motivasi yang sama bagi semua anak.

Diantara cara membangkitkan motivasi belajar itu adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kepada siswa, mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaannya untuk kehidupan kelak
- b. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah, sepanjang hal itu mungkin
- c. Menunjukkan antusiasme dalam mengajar bidang studi yang dipegang dan menggunakan prosedur mengajar yang sesuai
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar disekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensi untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin. Memang ini belum tentu membuat siswa bermotivasi intrinsik dan merasa bertanggung jawab, tetapi paling sedikit membuat siswa terarah pada pencapaian suatu tujuan

- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk menghindari kegagalan, lebih-lebih bagi siswa yang cenderung takut gagal. Hal ini berarti bahwa ada siswa yang perlu ditantang dan ada yang perlu dituntun dan didampingi
- f. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin dan mengembalikan tugas PR yang telah dikoreksi
- g. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, demi meningkatkan hubungan kemanusiaan dengan siswa
- h. Menggunakan bentuk-bentuk kompetisi (persaingan) antara siswa dengan siswa atau kelompok-kelompok siswa, dengan menjaga jangan sampai kompetisi menjadi alasan untuk saling bermusuhan
- i. Menggunakan insentif, seperti pujian dan hadiah berupa materi secara wajar dan tidak secara berlebihan. Demikian pula hukuman dan celaan patut diberikan bila ada alasan yang cukup kuat, namun dengan cara sedemikian rupa, sehingga siswa tidak merasa sakit hati atau hubungan dengan guru terganggu. Pada umumnya, siswa remaja tidak suka bila guru menyindir, mengejek, ngecing, dan lain sebagainya. Mereka lebih suka diberi tahu secara terus terang, apa yang salah dan bagaimanakah bentuk tingkah laku yang tepat.

7. Kajian Islam tentang Motivasi Belajar

Belajar atau menuntut ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu kewajiban, karena di balik semua itu diperoleh manfaat yang sangat besar dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang

berilmu memiliki derajat yang tinggi dalam pandangan Allah juga dalam pandangan manusia yang lain. Beberapa ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang motivasi untuk mencari ilmu, bahkan wahyu yang pertama turun kepada Rasulullah saw. adalah beberapa ayat yang mengarahkan perhatian manusia kepada aktivitas belajar dan memerintahkannya membaca.³⁹ Allah menegaskan hal itu dengan firman-Nya dalam surat Al-Alaq: 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁴⁰

Dalam Surat Al-Mujaddilah ayat 11 berikut, Allah akan memberikan penghargaan kepada orang-orang yang berilmu sejajar dengan orang-orang yang beriman.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

³⁹ M. 'Ajjaj Al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan* (Jakarta: Gema Insani, 1999) hlm.56-59

⁴⁰ Qur'an in Word.

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah: 11)

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءِآنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ



“(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (QS. Az-Zumar:9)

Dalam ayat tersebut Tuhan mempertanyakan (dengan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, karena jawabannya sudah pasti) adakah sama orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui? Tentu saja tidak sama. Hal itu mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu itu adalah orang yang menggunakan akalnyanya dan hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dengan menjalankan pesan-pesan agama seperti shalat dan bersujud di waktu malam. Sedangkan orang yang tidak mau mengambil pelajaran adalah orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya untuk mencari pengetahuan.

عن أبي الدرداء ر.ض. سمعتُ رسولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَها رِضًا لِطالِبِ العِلْمِ وَإِنَّ العالِمَ لَيَسْتغْفِرُ

لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ
 الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ
 وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا مَا وَرَثُوا الْعِلْمَ
 فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَأَفْرٍ⁴¹

“Dari Abu Darda’ r.a. saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: “Barang siapa yang bepergian untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya ke surga dan sesungguhnya para malaikat akan menundukkan sayapnya karena ridha terhadap orang yang mencari ilmu dan sesungguhnya seorang pencari ilmu akan dimintakan maaf oleh apa-apa yang ada di langit dan di bumi bahkan sampai ular yang ada di dalam air dan keutamaan orang alim atas orang bodoh adalah seperti keutamaan bulan atas bintang-bintang dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham tetapi mereka mewariskan ilmu, karena itu barang siapa yang mengambil ilmu itu maka (hendaknya) ia mengambil bagian yang banyak.”(HR. Tasmudzi)

Hadits di atas merupakan jaminan dari Allah Swt. bahwa orang yang menuntut ilmu dan orang yang berilmu memiliki potensi besar untuk masuk surga. Di samping itu para malaikat, dan makhluk Allah yang lain yang di langit dan di bumi ikut memintakan maaf kepada seorang penuntut ilmu tersebut. Hal ini merupakan motivasi kepada setiap orang untuk selalu menuntut ilmu.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ
 الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

“Dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Menuntut ilmu itu (hukumnya) wajib bagi orang Islam.” (HR. Ibn Majah)

⁴¹ Al-Hadis As-Syarif, CD-Rom.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majah di atas merupakan pesan yang jelas tentang menuntut ilmu sehingga hadis tersebut tidak sekedar memotivasi seseorang untuk menuntut ilmu, tetapi menjadi suatu kewajiban baginya. Sebagai suatu kewajiban tentu saja membawa konsekuensi terhadap seseorang yang dikenakan pesan itu, dalam hal ini adalah semua muslim. Sebagai konsekuensi hukum wajib ialah apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila tidak dikerjakan maka akan mendapat dosa.

Al-Qur'an dalam pendidikan ruhani bagi kaum muslim menggunakan metode yang berbeda-beda dalam membangkitkan motivasi-motivasi mereka dalam belajar. Al-Qur'an menggunakan metode pemberian semangat, menggunakan cerita-cerita untuk memotivasi, juga memanfaatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan penting yang mampu menggugah motivasi manusia serta emosi-emosi mereka, dan menjadikan mereka siap untuk belajar (menggambil pelajaran) dari peristiwa-peristiwa tersebut.⁴²

a. Membangkitkan Motivasi dengan Pemberian Harapan dan Ancaman

Di saat pada diri seseorang terdapat motivasi kuat untuk mencapai tujuan apapun, maka pencapaian atas tujuan dimaksud akan memuaskan motivasinya, sebagaimana digambarkan dengan pahala atau ganjaran yang menyebabkan perasaan menjadi nyaman,

⁴² Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Quran*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), hlm.. 183

atau bahagia dan berada dalam keridhaan. Adapun kegagalan seseorang dalam pencapaian atas tujuan dimaksud digambarkan dengan sejenis siksaan yang menyebabkannya merasa pedih, atau kesempitan dan kekeruhan.

Al-Quran dalam dakwahnya kepada keimanan dengan akidah tauhid sangat memperhatikan akan hal itu melalui penggugahan motivasi manusia dengan membujuk mereka menuju pahala yang akan diperoleh orang-orang mukmin dalam surga yang penuh kenikmatan. Sebaliknya memperingatkan mereka dengan tegas atas siksaan atau adzab yang akan dijumpai orang-orang kafir di neraka jahanam.

Jika diperhatikan Al-Quran tidak hanya bersandar dalam penggugahan motivasi untuk menerima Islam kepada menakut-nakuti manusia dan mengintimidasi mereka dengan azab yang pedih dalam neraka jahanam. Akan tetapi, Al-Quran juga bersandar (pada waktu yang bersamaan) kepada membujuk mereka dalam menikmati kenikmatan surgawi. Hal itu, karena sesungguhnya penggunaan intimidasi saja atau bujukan semata terkadang tidak mampu untuk mendatangkan manfaat yang diharapkan pada perubahan perilaku serta pengarahannya.

Salah satu contoh ayat targhib (bujukan) dan tarhib (intimidasi) adalah:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
 هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ
 أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“(bukan demikian), yang benar, barang siapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal didalamnya”. (QS. Al-Baqoroh 81-82)

b. Membangkitkan Motivasi dengan Kisah-kisah

Kisah-kisah adalah bagian dari sarana penting yang telah dipergunakan Al-Quran untuk menggugah motivasi belajar. Yakni membangkitkan kesenangan kepada para pendengar dan mendatangkan sikap kritis pada urutan peristiwa yang diceritakan dalam kisah-kisahnyanya. Al-Quran memberitakan diantar kisah-kisahnyanya apa yang hendak disampaikan kepada manusia berupa tujuan-tujuan religius yang berhubungan dengan ideologi; atau berupa pelajaran-pelajaran dan hikmah yang hendak diajarkan kepada mereka. Sebagaimana Allah berfirman

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
 وَلَكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
 لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.(QS Yusuf :111)

c. Memanfaatkan Peristiwa-peristiwa Penting

Diantara faktor-faktor yang membantu perangsangan motivasi dan perhatian adalah terjadinya beberapa peristiwa atau problem-problem penting yang menggerakkan perasaan manusia, memancing perhatian mereka serta menyibukkan benak (pikiran) mereka. Biasanya manusia berada dibawah pengaruh peristiwa penting yang melalui mereka dalam keadaan siap sedia, untuk kemudian mengambil pelajaran yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

Contohnya adalah ketika perang Hunain kaum muslim merasa takjub dan bangga atas banyaknya jumlah serta kekuatan mereka. Dan mereka merasa tentram karena mereka –mendapat motivasi- akan meraih kemenangan atas orang kafir. Hingga mereka lupa bahwa kemenangan itu datang dari Allah. Maka Allah mengajarkan kepada mereka bahwa besarnya jumlah dan kekuatan tidak selalu pasti akan mengantar kepada kemenangan. Akan tetapi Allah pasti menolong orang yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya yang meramaikan hati mereka dengan iman dan takwa, sekalipun jumlahnya sedikit.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.⁴³

Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaiman, secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.⁴⁴

Dalam pengertian psikologis, keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-

⁴³ Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 16

⁴⁴ Ibid, hlm 17

masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan saling memperhatikan. Sedangkan keluarga dalam pengertian psikologis adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.

Dari ilmu sosiologi Polack memberikan pengertian keluarga sebagai berikut :

- a. Keluarga perkawinan adalah keluarga yang menonjolkan sifat-sifat struktural yang khas karena perkawinan antara laki-laki dan seorang perempuan yang menjadi dwi-tunggal sebagai unsur pokok dalam keluarga.
- b. Keluarga inti adalah kelompok yang terdiri atas seorang bapak dengan seorang ibu serta anak-anaknya yang belum dewasa dan belum menikah.
- c. Keluarga besar adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan satu lingkungan keluarga yang khas daripada hanya bapak, ibu dan anak.⁴⁵

Khairuddin menyatakan bahwa keluarga pada hakekatnya merupakan kelompok yang membentuk suatu hubungan siklus yang tetap untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan

⁴⁵ Polack M., *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas* (Jakarta: PT. Ictisar Baru, 1982) hlm 5

kemungkinan dan pemeliharaan anak⁴⁶. Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks tetapi untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtwaan dan pemeliharaan anak.⁴⁷

Sumarto berpendapat bahwa keluarga adalah sekumpulan manusia yang tinggal dalam satu rumah, mempunyai tali persaudaraan dan merupakan unit terkecil dalam tata pergaulan masyarakat.⁴⁸

Sedangkan menurut Gerungan, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia social dalam hubungan interaksinya dengan kelompoknya. Keluarga merupakan pendidikan primer termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma terbentuknya *frame of reference*, *behaviorisme* dan lain-lain. Di mana keluarga, individu pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan percakapan-percakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Pengalaman interaksi anak dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.⁴⁹ Keluraga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga sering disebut *primary group*, karena

⁴⁶ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty, 1985), hlm 15

⁴⁷ Ibid, hlm 5

⁴⁸ Sumarto, *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* (Yogyakarta: 1981), hlm 5

⁴⁹ Gerungan, *Psikologi sosial* (Bandung: PT. Erisko, 1983), 2004: 195

keluarga melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat dan keluarga sebenarnya mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja.⁵⁰

Pada hakekatnya keluarga yang paling dasar adalah suatu keluarga inti, yaitu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Tetapi ada kalanya keluarga inti hanya terdiri dari ayah dan ibu saja atau suami dan istri saja tanpa anak. Keluarga inti dapat berkembang menjadi suatu keluarga yang besar, apabila di dalamnya ada anggota keluarga lain yang hidup dalam satu tempat tinggal.

2. Fungsi Keluarga

Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Hasil kerja mereka harus dinikmati bersama.⁵¹

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 87

⁵¹ Singgih Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: gunung Mulia, 2007), hlm 1

Dengan melihat definisi keluarga seperti tersebut di atas, maka keluarga memiliki beberapa fungsi,⁵² di antaranya :

a. Keluarga Berfungsi sebagai Pengaturan Seksual

Di dalam kehidupan, manusia manusia tidak pernah lepas daripada kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan ini terbagi menjadi dua besar yaitu yang berupa kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Di antara kebutuhan-kebutuhan di atas, kebutuhan seks adalah termasuk di antaranya karena merupakan salah satu kebutuhan biologis. Pemenuhan kebutuhan seks ini dalam hubungan suami istri sangat penting sebab apabila apabila tidak tersalurkan sebagaimana mestinya dapat berakibat negatif bagi yang melakukan. Biasanya masyarakat akan mencela. Selain itu norma agama juga melarangnya. Di samping itu dapat mengakibatkan ketentraman dan kebahagiaan menjadi terganggu, bahkan dapat menimbulkan perkecokan. Yang lebih fatal lagi apabila sampai terjadi perceraian. Apabila sampai terjadi perceraian yang merasakan bukan hanya orang tua, tetapi juga anak ikut menanggung akibatnya.

⁵² Pujosuwarno dkk, *Bimbingan Keluarga* (Yogyakarta: Proyek Peningkatan Perkembangan Perguruan Tinggi, 1981), hlm 11

b. Fungsi Reproduksi

Di sini keluarga berfungsi untuk menghasilkan anggota baru, dalam melangsungkan kehidupan suatu masyarakat demi kesinambungan suatu generasi muda.

Di dalam menghasilkan keturunan, tiap keluarga berbeda-beda, ada suatu keluarga yang tidak menghasilkan suatu keturunan, tetapi ada juga yang mudah sekali menghasilkan. Keadaan keluarga di atas merupakan suatu masalah juga. Sebab bagi yang tidak mempunyai keturunan biasanya kurang merasakan kebahagiaan, karena ketidak hadirannya anak di dalamnya. Penyebabnya tidak hanya kemandulan dari istri, tetapi dapat juga berasal dari suami. Di sini perlu adanya pengertian baik pada suami maupun pada istri. Sebab apabila tidak ada pengertian baik pada suami maupun pada istri dapat menimbulkan perasaan tertekan bahkan dapat menimbulkan perceraian.

c. Fungsi Perlindungan dan Pemeliharaan

Telah disebutkan di atas bahwa kebutuhan rohani atau batin merupakan salah satu kebutuhan manusia. Kebutuhan rohani ini meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, pendidikan juga termasuk kebutuhan akan perlindungan dan pemeliharaan. Setiap keluarga harus mampu memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua anggota keluarganya. Terutama orang tua harus memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anak-

anaknya, sebab apabila kebutuhan ini dapat terpenuhi akan sangat menguntungkan bagi anggota keluarga terutama pada perkembangan jiwa anak.

Tetapi perlu diingat bahwa di dalam memberikan perlindungan ini diusahakan tidak berlebihan, karena akan berakibat negatif pada anak. Biasanya anak akan manja dan tidak dapat mandiri.

d. Fungsi Pendidikan

Keluarga adalah suatu lembaga unit terkecil dan lembaga sosial yang paling dasar dari masyarakat, di mana anak yang pertama kali yang dikenal adalah lingkungan keluarganya. Dan dengan sendirinya segala sesuatu yang ada didalam keluarga tersebut menyerap ke dalam jiwa anak, baik dalam segi pendidikan maupun tingkah laku dari orang tuanya. Dengan demikian seorang anak pertama kali mendapat pendidikan dalam lingkungan keluarganya. Segala pendidikan di dalam keluarga diusahakan mengarah kepada perkembangan jiwa anak, sebab pendidikan dalam keluarga merupakan dasar perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya.

Oleh sebab itu keluarga yang baik, orang tua hidup rukun dan damai akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa. Sebaliknya apabila keadaan keluarga kacau, tidak tenteram mengakibatkan anak tidak tenteram juga dan akhirnya dapat mempengaruhi pula terhadap prestasi belajarnya.

e. Fungsi Sosialisasi

Manusia mempunyai dua fungsi yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk social. Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah lepas dari lingkungannya.

Karena anak lahir pertama kali yang dikenal adalah lingkungan keluarga, maka dengan sendirinya anak mengadakan proses sosialisasi dengan lingkungan keluarganya. Suasana keluarga akan sangat mempengaruhi anak terhadap proses sosialisasinya. Apabila dalam keluarga tersebut semua anggota keluarga saling berinteraksi dengan akrab, maka akan sangat membantu anak di dalam proses sosialisasi, dan perkembangan pribadi anak menjadi sangat sempurna. Sebaliknya apabila dalam keluarga tersebut di dalam berinteraksi kurang akrab, biasanya menjadikan perkembangan pribadinya kurang sempurna.

f. Fungsi Afeksi dan Rekreasi

Keluarga merupakan suatu persekutuan hidup yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Perasaan cinta dan kasih sayang merupakan dasar dari perkawinan yang dapat menimbulkan afeksi bagi anggota keluarga terutama terhadap perkembangan pribadi anak. Apabila suasana dalam keluarga itu aman, tenteram, dan damai akan terjalin hubungan persaudaraan dan persahabatan yang akrab atas dasar rasa cinta dan kasih sayang, biasanya akan timbul perasaan kerassan bagi anggota keluarga untuk tinggal di dalam

rumah. Dengan rasa kerasan tinggal di rumah, secara tidak langsung dapat memberikan hiburan dan secara tidak disadari dapat dijadikan suatu tempat rekreasi anggota keluarga tersebut.

Tetapi dengan adanya perkembangan zaman dan proses industrialisasi maka banyak dibangun tempat-tempat hiburan di luar rumah. Misalnya tempat-tempat rekreasi, gedung film dan sebagainya. Tempat rekreasi tersebut perlu juga dikunjungi untuk menghilangkan kejenuhan sekalian itu merupakan variasi hiburan keluarga. Akan tetapi apabila terlalu sering mencari hiburan di luar rumah akibatnya kurang baik juga.

Di sinilah keluarga perlu mengadakan pengawasan terhadap anggota-anggotanya di dalam mencari hiburan, sehingga tidak berakibat negatif bagi perkembangan jiwanya. Yang terpenting semua anggota keluarga harus menciptakan suasana keluarga yang akrab, kekeluargaan sehingga semua anggota keluarga kerasan tinggal di rumah.

f. Fungsi Ekonomi

Keluarga di sini berfungsi sebagai pengatur ekonomi dalam keluarga itu sendiri. Setiap anggota keluarga harus menyadari keadaan ekonominya. Apabila tidak menyadari akan menimbulkan perkecokan. Apabila dalam keluarga telah timbul perasaan tersebut, biasanya keadaan keluarga tersebut tidak harmonis lagi.

Lebih-lebih sekarang ini banyak keluarga yang cenderung untuk berpola ekonomi yang konsumtif.

Di sinilah pentingnya fungsi keluarga untuk bertindak ekonomis agar tercipta keluarga yang sejahtera.

g. Fungsi Status Sosial

Yang dimaksud status sosial ialah kedudukan seseorang di dalam kelompoknya. Status sosial orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Biasanya keluarga mewariskan kedudukan kepada anaknya karena kelahiran anggota tersebut dihubungkan dengan sistem status ini. Tetapi status sosial ini tidak permanen, dapat berubah yang disebabkan perkawinan, pendidikan, dan kekayaan.

Di samping itu keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk mentaati peraturan (disiplin) maupun bekerjasama dengan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, dan agama).

3. Keadaan Keluarga

a. Keluarga Utuh

1) Pengertian keluarga utuh

Keluarga utuh adalah suatu keluarga yang terdiri dari orang tua, ayah, ibu, dan anak, di mana dalam keluarga tersebut ada interaksi yang harmonis. Interaksi ini juga bersifat psikologis, artinya orang tua memberikan kasih sayang dan pengertian terhadap anak-anaknya dan bukan dalam arti memanjakan anak.⁵³

Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga menurut Abu Ahmadi adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anak.⁵⁴

Keluarga utuh atau lengkap menurut Kristianingsih, adalah suatu keluarga dimana strukturnya masih utuh tanpa adanya perceraian orang tuanya atau salah satu meninggal. Orang tua memahami kebutuhan anaknya tidak hanya dengan kebutuhan materi, namun juga aman, anak diberi kebebasan namun bertanggung jawab.⁵⁵

⁵³ Soesilo & Windradini, *Psikologi Perkembangan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985) hlm 20

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm 239

⁵⁵ Kristianingsih & Ida, *Perbedaan Tingkat Penyesuaian Sosial Antara Anak-Anak yang Ibunya Bekerja dan Tidak Bekerja Di Play Group Bina Cendika Malang* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM. Skripsi tidak diterbitkan, 1985) hlm 49

Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua.⁵⁶

Dalam peraturan pemerintah RI NO. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Sejahtera, BAB I, Pasal 1, Ayat 2, disebutkan bahwa: Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang antar anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan.

2) Ciri-ciri keluarga utuh

Menurut Walgito kriteria keluarga utuh/keluarga normal sebagai berikut:

- a) Keluarga dengan struktur yang lengkap (ayah, ibu masih hidup)
- b) Adanya interaksi sosial yang harmonis
- c) Adanya kesefahaman mengenai norma-norma, sehingga dengan demikian tidak terdapat perbedaan atau pertentangan tentang norma-norma
- d) Fisik dan mental yang sehat.

Ciri-ciri keluarga yang utuh menurut Tambunan adalah:⁵⁷

⁵⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*(Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm, 230

- a) Adanya interaksi yang bersifat *face to face* dari masing-masing anggota keluarga.
- b) Orang tua selalu memahami kebutuhan anak-anaknya dan keluarga dapat dikatakan sehat atau utuh apabila memiliki kriteria.
- c) Kedua orang tua masih hidup dan memiliki kepekaan bila anak-anaknya mempunyai masalah.
- d) Orang tua selalu tinggal di rumah dan tidak terlalu lama bekerja di luar rumah
- e) Orang tua tidak bersifat otoriter dan permisif terhadap anak-anaknya.⁵⁸

Menurut Gunarso keluarga yang normal atau utuh memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Ayah dan ibu masih hidup.
- b) Ayah dan ibu mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga serta kebutuhan pendidikan anak-anaknya.
- c) Ayah dan ibu selalu menempatkan diri untuk mengetahui perkembangan pendidikan anaknya dan ibu yang mampu mendidik anak-anaknya di rumah dengan sebaik mungkin.
- d) Ayah dan ibu mampu memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya, terutama curahan kasih sayang bukan dalam arti memberi materi yang banyak pada anaknya.⁵⁹

⁵⁷ Walgito, Bimo, *Kenakalan Anak* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1982) hlm 11

⁵⁸Tambunan, *Remaja Mandiri I* (Jakarta: Arean, 1982) hlm 219

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga utuh adalah suatu keluarga di mana terjadi interaksi yang harmonis antar anggota keluarganya yang masih lengkap, orang tua memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan memenuhi kebutuhan baik secara materi maupun kebutuhan rasa aman.

Selain keutuhan dalam struktur keluarga dimaksud pula keutuhan dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi yang wajar (harmonis).⁶⁰

b. Keluarga *Broken Home*

1) Pengertian Keluarga *Broken Home*

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga, ayah, ibu dan anak-anak. Sebaliknya, keluarga yang pecah atau *Broken Home* terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-dua. Antara keluarga yang utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan perkembangan anak.⁶¹

Gerungan mengistilahkan keadaan keluarga yang sudah tidak lengkap atau tidak utuh dengan istilah *perpecahan keluarga*. Yang dimaksud perpecahan keluarga adalah suatu

⁵⁹ Gunarso, Singgih. D., *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hlm 46

⁶⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*(Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm 239

⁶¹ Ibid, hlm 229

keluarga dimana struktur keluarganya sudah tidak lengkap lagi.

Ketidaklengkapan keluarga bisa meliputi:

- a) Ayah/ibu/keduanya tidak ada (meninggal dunia).
- b) Orang tua yang hidup bercerai.⁶²

Istilah keluarga tidak utuh berkaitan erat dengan keadaan struktur keluarga yang sudah tidak lengkap atau tidak utuh. Dalam keluarga tersebut hanya ada satu orang tua saja, bisa ayah dengan anaknya atau ibu dengan anaknya saja. Status orang tua tunggal terjadi karena adanya perceraian atau masing-masing memilih hidup sendiri-sendiri atau karena adanya kematian, baik kematian ayah atau kematian ibu.

Drajat memberikan istilah pada keluarga yang tidak utuh dengan istilah cerai, keluarga cerai adalah apabila struktur keluarga sudah tidak lengkap karena kedua orang tua bercerai atau bila salah satunya meninggal.⁶³

Ketidakutuhan dalam struktur keluarga dimaksud pula dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orang tuanya sering cekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak disebut utuh.⁶⁴

⁶² Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Erisko, 1983) hlm 72

⁶³ Drajat, Zakiah, *Bina Keluarga Islam* (Bandung: PT. Eresco, 1985) hlm 13

Keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putrinya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga yang menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak mengalami *maladjustment*.⁶⁵

2) Ciri-ciri keluarga *broken home*

Keluarga *broken home* menurut Walgito ialah keluarga yang tidak lengkap strukturnya, disebabkan:

- a) Orang tua bercerai.
- b) Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah dan atau ibu meninggal).
- c) Ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua orang tua (ibu atau ayah atau kedua-duanya).⁶⁶

Dalam *broken home semu* sebenarnya struktur keluarga masih lengkap, artinya kedua orang tuanya masih utuh, tapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat untuk memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.⁶⁷

⁶⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*(Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 230

⁶⁶ Walgito, Bimo, *Kenakalan Anak* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1982) hlm 11

⁶⁷ Ibid, hlm 13

Abu Ahmadi mengatakan bahwa keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu, tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya, yaitu utuh secara fisik dan psikis. Artinya termasuk keluarga yang tidak utuh jika perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putranya, meskipun kadang orang tua selalu mencukupi anak dengan kebutuhan materi. Seperti, ayah atau ibunya jarang pulang kerumah atau berbulan-bulan meninggalkan rumah.⁶⁸

Menurut Jacob Azerrad, PH. D⁶⁹ orang tua siap menjadi korban dari mitos-mitos yang meyakinkan mereka bahwa:

- a) Anak yang nakal akan menjadi baik jika ia (laki-laki atau perempuan) mendapat “cinta atau kasih sayang yang lebih banyak.”
- b) Anak yang tidak bertanggung jawab dan tidak jujur, anak yang bermasalah di sekolah, anak laki-laki yang tidak mempunyai teman, anak perempuan yang mementingkan dirinya sendiri, mereka semua akan berperilaku baik seandainya mereka lebih sering diberi pelukan.
- c) Semua anak yang memiliki masalah perilaku memerlukan waktu lebih banyak untuk bersama orang tuanya.

⁶⁸ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm 239

⁶⁹ Jacob Azerrad, PH. D., *Membangun Masa Depan Anak*(Bandung: Nusa Media & Nuansa, 2005) hlm 49

Jelaslah dari uraian di atas keluarga yang strukturnya tidak utuh atau disebut keluarga *broken home* akan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkah laku anak, terutama perkembangan kecakapan di sekolah dan tingkah laku sosialnya. Dengan melihat begitu besarnya pengaruh keluarga terhadap anak, sebagai orang tua hendaklah menjaga agar keadaan keluarga tetap harmonis. Sebab keadaan keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap anak.

4. Kajian Islam tentang Keluarga

Islam, sebagai agama perdamaian dan kesejahteraan memberikan garis-garis tertentu bagi tiap-tiap anggota keluarga. Ayah dan ibu merupakan figur utama dalam memainkan roda kehidupan dalam rumah tangga. Karena itu bagi orang tua dituntut melaksanakan kewajiban dengan baik dan penuh tanggung jawab demi terwujudnya kehidupan yang damai, aman dan sentosa.⁷⁰ Karena anak merupakan sebuah tanggung jawab besar bagi orang tua. Sebagaimana keterangan dalam kitab *Adda'watut Tamah* hal 34 yang berbunyi:

أن أهل الإنسان وولده يتعلقون به يوم القيامة فيقولون يا ربنا خذ لنا حقنا منه فإنه
لم يعرفنا ما يجب علينا من حقك

“Bahwa keluarga manusia dan anak-anaknya kelak di hari kiamat bergantung kepadanya, maka mereka berkata: Wahai Tuhan kami!

⁷⁰ Khodijah Qodir, *Kumpulan Pidato Praktis* (Bangil: Pustaka Salafiyah, 1989), hlm 63

Ambillah hak-hak kami dari padanya, karena ia tidak mengenalkan pada kami tentang kewajiban kami kami terhadapnya.”⁷¹

Memang, kewajiban orang tua dalam rumah tangga tidaklah ringan, sebab kedua orang tua di samping mempunyai tugas untuk mengatur kehidupan rumah tangga, memelihara kestabilan hidup keluarga, mereka juga mempunyai tugas untuk mendidik dan memelihara anak-anak mereka serta mendewasakannya pikirannya. Dalam hal ini, kedua belah pihak, ayah dan ibu hendaknya menyadari bahwa keduanya sama-sama mempunyai tugas dan kewajiban dalam rumah tangga. Misalnya seorang ayah, tugasnya adalah mencari nafkah, mengatur urusan di luar rumah, berusaha mencari sarana-sarana yang menyebabkan kebahagiaan keluarga. Sedangkan ibu mempunyai tugas untuk mengatur susunan dalam rumah tangga dengan jalinan cinta dan kasih sayangnya, mendidik dan mengarahkan kehidupan anak-anaknya pada jalan yang benar.

Orang tua merupakan figur pertama kali yang dijadikan tauladan oleh seorang anak. Karena itu orang tua diharapkan senantiasa mampu memberikan contoh perilaku yang baik ketika berinteraksi dengan lingkungan keluarga. Karena itu akan berpengaruh pada perkembangan psikologis anak. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة إلا أن أبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

⁷¹ Khdiyah Qodir, *Kumpulan Pidato Praktis II* (Bangil: Pustaka Salafiyah, 1989), hlm59

“Tiap-tiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah atau suci, hanya ibu bapaknya yang membuat anak itu Yahudi atau Nasrani atau Majusi”⁷²

Dari Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa begitu besar peran orang tua dalam menentukan perkembangan pribadi anak. Apakah kelak anak itu akan menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Itu semua tergantung keberhasilan orang tua dalam membimbing anak. Begitu juga dalam urusan-urusan kehidupan lainnya, termasuk yang bersangkutan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Begitu besar peran orang tua dalam memberikan dukungan dan bimbingan.

Jika orang tua pandai mempengaruhi jiwa anaknya dengan *akhlakul karimah* maka anak tersebut akan tumbuh menjadi insan yang bermoral tinggi, dapat memancarkan kebahagiaan dalam rumah tangga atau dalam kehidupan masyarakat.⁷³

Pendidikan akhlak memiliki unsur-unsur pokok yang tidak bisa dilepaskan dalam setiap penerapannya. Bagi para orang tua, pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur ini akan memudahkan mereka dalam mendidik akhlak anak-anak. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut⁷⁴:

a. Cinta dan kasih sayang

Seorang pendidik tidak akan meraih hasil yang maksimal dalam mendidik anak didiknya tanpa disertai adanya cinta.

⁷² Ibid, hlm 94

⁷³ Ibid, hlm 93

⁷⁴ Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007) hlm

Contohnya, seorang ayah menyuruh dengan paksa anaknya untuk berkata jujur ketika ia tahu anaknya sedang berdusta. Sang anak pun akhirnya mau berkata jujur, tetapi dengan terpaksa karena hukuman yang akan ditimpakan sang ayah kepadanya. Padahal kekerasan tidak akan pernah bisa menanamkan akhlak jujur dalam dirinya. Si anak hanya akan berkata jujur untuk sementara waktu saja ketika ayahnya ada.

Beda dengan seorang ayah yang selalu mendidik anaknya dengan belaian kasih sayang, kehangatan cinta, juga tidak pernah bersikap kasar terhadap anaknya sehingga sang anak pun membalas kasih sayang ayahnya dengan cinta, dan mendorong untuk tidak bertingkah laku yang bisa membuat ayahnya kecewa. Sang anak pun akan selalu mendengarkan kata-kata ayahnya. Ia selalu berusaha untuk membuat ayahnya senang.

Memang benar, cinta adalah mukjizat. Dengan cinta mempermudah tugas orang tua dan guru dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka.

Rasulullah SAW sangat dicintai oleh anak-anak karena beliau sangat akrab dengan mereka. Beliau sering mengadakan perlombaan di antara mereka, dan memberikan hadiah kepada yang menang. Rasulullah pun sering bermain kuda-kudaan dengan mereka. Jika ada anak yang sedang menangis, beliau berusaha menenangkannya dengan cara menggendongnya. Bahkan beliau

sering memotivasi mereka untuk berani mengemukakan pendapat walaupun di hadapan para pembesar sahabat. Sikap beliau terhadap anak-anak itulah yang membuat mereka mencintainya, dan berusaha menularkan cintanya itu kepada para tabi'in di masa Rasulullah SAW telah tiada. Seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Al-Hasan, Al-Husain, Anas Bin Malik, dan lainnya.

b. Kesabaran

Sebuah proses pendidikan yang tidak disertai dengan kesabaran, maka pendidiknya tidak akan menghasilkan apa pun yang akan diingat oleh anak didik.

Ini diperkuat lagi ketika kita mengibaratkan pendidikan akhlak bagaikan karya seni yang akan sangat bermutu jika dikerjakan dengan penuh kesabaran. Kita bisa mengambil contoh apa yang dikerjakan seorang petani ketika ia menanam benih. Ia akan rawat dengan baik, menyiraminya, dan memberinya pupuk secara rutin. Sampai waktu panen tiba, ia tidak pernah membiarkan kekurangan air dan perawatan lainnya. Karena petani tersebut tahu bahwa hasil yang melimpah hanya akan didapatkan oleh orang yang rajin, sedangkan orang yang malas tidak akan mendapatkan apa-apa.

Demikian juga anak-anak, kita sebagai pendidik harus mampu mengayomi, dan menjaga mereka dengan telaten. Kita juga harus mampu menahan emosi dalam menghadapi tingkah laku mereka

yang polos, penentangan mereka, mudah terpengaruh sifat jelek orang lain, sering lupa dan sifat-sifat lainnya yang kita anggap jelek.

Maka dari itu, kita harus penuh dengan kesabaran dan tidak pernah bosan ketika mengingatkan serta menasehati mereka. Juga, dengan cara yang bermacam-macam dan kreatif sampai akhirnya akhlak terpuji itu bisa melekat pada diri mereka dan menjadi identitas mereka kelak.

Adapun sikap putus asa dan gampang menyerah, apalagi sampai menganggap bahwa semua anak-anak itu nakal dan tidak ada yang baik, adalah bukan sikap seorang pendidik yang mengharapkan kebaikan untuk semua, baik untuk anak-anak didiknya maupun masyarakat secara umum.

c. Teladan yang baik

Seorang pembohong tidak akan pernah mungkin mengajarkan kejujuran pada diri anaknya. Begitu juga seorang penipu tidak akan pernah bisa mengajarkan amanah kepada anaknya. Sebagaimana seorang yang egois mustahil untuk mampu mengajarkan tolong menolong pada anaknya. Oleh sebab itu, anak harus melihat dulu contoh kongkrit dari akhlak yang ingin kita tanamkan.

Bukankah seorang yang tidak punya apa-apa tidak bisa member apa-apa? Begitu juga dengan seorang pendidik yang tidak memberikan tauladan kepada anak didiknya. Ia bak menulis di atas air, ia tidak bisa melihat hasil yang telah dikerjakannya. Namun,

sebaliknya ketika anak menyukai pendidiknya, baik ia sebagai ayah maupun guru, anak akan mengikuti setiap gerak-geriknya, dan akan mendengarkan setiap yang dikatakannya tanpa sama sekali menentanginya.

Saya kira ini sudah cukup menjadi bukti bahwa keteladanan harus ada dalam proses pendidikan akhlak anak-anak kita. Tidakkah kita ingat firman Allah SWT yang mencela sebuah kaum:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat) maka tidaklah kamu berfikir.” (Al-Baqarah [2]: 44).

d. Idola

Membahas tentang keteladanan dalam pendidikan akhlak, tentu tidak akan lepas dari pembicaraan mengenai figur yang menjadi panutan anak yang akan diteladaninya dari segi gaya hidup dan tingkah lakunya. Khususnya para penyanyi dan bintang film yang tidak layak dijadikan idola, justru akan merusak dan menghancurkan pendidikan akhlak yang telah kita bina sebelumnya.

Dalam Islam, figur yang patut untuk di jadikan tauladan adalah Rasulullah SAW. Karena Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap

(rahmat) Allah, dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab [33]: 21).⁷⁵

e. Fleksibel

Terjebak dalam rutinitas, kadang kala bisa menjebak kendala dalam pendidikan akhlak. Maka dari itu, pendidik harus pandai-pandai menganekaragamkan sarana dan metode yang akan digunakan, dan tidak monoton dengan satu cara saja. Pendidik pun harus pintar membaca situasi dan kondisi anak, apa yang sedang dibutuhkannya sehingga bisa meraih hatinya.

Fleksibilitas juga menuntut pendidik untuk tidak terpaku dengan satu kondisi dan berhenti pada satu tahap saja ketika menjalani proses penanaman suatu akhlak pada anak. Akan tetapi, pendidik harus mengenal semua kondisi dan tahapan yang sesuai dengan suatu akhlak yang akan ditanamkan pada anak sehingga melalui kondisi-kondisi yang berbeda itulah pendidik bisa memberikan stimulus yang sesuai.

f. Mengetahui Tugas-Tugas Perkembangan Anak

Dalam menanamkan suatu akhlak tertentu pada anak, pendidik haruslah memperhatikan karakteristik tugas perkembangan anak sesuai dengan umurnya. Karena setiap anak mempunyai tugas perkembangan yang berbeda pada setiap fasenya. Maka stimulus yang harus diberikan kepada anak usia enam tahun tentu berbeda dengan anak yang usia sepuluh tahun misalnya. Karena itu,

⁷⁵ Ibid, hlm 130

pendidik tidak bisa memberikan stimulus yang sama kepada mereka. Setiap anak mempunyai karakteristik tugas perkembangannya, yang harus selalu diperhatikan oleh pendidik.

Pendidik jangan pernah sekali-kali menjejali seorang anak dengan pemahaman dan istilah-istilah yang rumit. Karena hal tersebut hanya akan membuat anak frustrasi dan mempunyai anggapan bahwa mempelajari agama itu adalah sesuatu yang memberatkan dan tidak realistis.

g. Memberikan kesadaran

Anak-anak yang melakukan kebaikan dengan penuh kerelaan tentu lebih utama dari pada karena terpaksa atau tertekan. Oleh karena itu jika kita mampu membuat mereka sadar akan pentingnya akhlak di dalam kehidupan, hal tersebut akan menjadi pengaruh yang positif dalam proses penanaman akhlak yang mulia pada diri mereka. Mereka akan komitmen dalam melaksanakan akhlak tersebut dengan penuh suka rela, dan menjadikannya sebagai prinsip hidup yang tidak akan mereka tinggalkan, baik ketika masih kecil maupun sudah besar kelak. Atau juga ketika di depan orang tua maupun sedang sendirian.

Jika anak sadar akan arti pentingnya sebuah kerapian sebagai akhlak mulia yang bisa menyebabkannya disenangi orang, berhasil dalam belajar, dan memberikan kenyamanan, tentu anak akan

melaksanakan akhlak tersebut dengan penuh suka rela dan komitmen.⁷⁶

D. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga Utuh dengan Siswa yang Berasal dari Keluarga *Brokenn Home*.

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya.⁷⁷

Keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah: keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan di sekitar rumah.⁷⁸

Tak kalah pentingnya dengan lingkungan fisik adalah kondisi dan suasana sosial psikologis dalam keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antara anggota keluarga. Keluarga yang tidak utuh baik secara struktural maupun fungsional, kurang memberikan dukungan yang positif

⁷⁶ Ibid, hlm 191-200

⁷⁷ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 118

⁷⁸ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Belajar* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm 163

terhadap perkembangan belajar. Ketidakutuhan dalam keluarga akan menimbulkan ketidakseimbangan baik dalam pelaksanaan tugas-tugas keluarga maupun dalam memikul beban-beban sosial psikologis keluarga. Hal-hal di atas akan menimbulkan siswa kurang konsentrasi dalam belajar.⁷⁹

Ketidakmatangan kognitif yang mengakibatkan kecemasan yang dalam bagi anak-anak yang masih kecil ketika orang tua mereka bercerai, anak remaja memiliki sedikit saja ingatan akan ketakutan-ketakutan dan penderitaan atau konflik orang tua mereka. Namun, demikian hampir sepertiga anak-anak terus memperlihatkan kemarahan akibat tidak dapat tumbuh dalam keluarga yang utuh. Mereka yang sudah remaja pada saat orang tua mereka bercerai lebih cenderung mengingat konflik dan stres yang mengitari perceraian itu sepuluh tahun kemudian, pada tahun-tahun awal masa dewasa mereka. Mereka juga nampak kecewa karena tidak dapat bertumbuh dalam suatu keluarga yang utuh dan kuatir bila hidup mereka tidak lebih akan baik-baik bila mereka tidak dapat melakukannya lebih baik.⁸⁰

Jelaslah dari uraian di atas, bahwa keluarga yang strukturnya tidak utuh atau disebut keluarga *broken home* akan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkah laku anak, terutama perkembangan kecakapan di sekolah dan tingkah laku sosialnya. Dengan melihat begitu besarnya pengaruh keluarga terhadap anak. Sebagai orang tua hendaklah menjaga agar keadaan

⁷⁹ Ibid, hlm 164

⁸⁰ Santrock, *Life-Span Development*. Terjemahan, oleh Juda Damanik (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm 267

keluarga tetap harmonis. Sebab keadaan keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap anak.

E. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan kata lain hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya.⁸¹

Dalam penelitian ini diajukan satu hipotesis yang hendak diuji, yang berbunyi: “Ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen”.

⁸¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 71

BAB III

METODE PENELITIAN

F. Rancangan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat motivasi belajar antara siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Maka penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dan komparatif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau paparan data tentang suatu objek yang diteliti, sedangkan penelitian komparatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.⁸² Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen.

G. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi studi atau juga studi populasi

⁸² Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 239

atau studi sensus.⁸³ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Sunan Giri Prigen. Berdasarkan dokumentasi sekolah, jumlah siswa kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 yang dimiliki MTs Sunan Giri prigen seluruhnya adalah 146 siswa.

H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data tentang keadaan keluarga siswa dan data tentang motivasi belajar siswa. Untuk mendapatkan data-data tersebut diperlukan alat atau instrumen pengumpul data tertentu. Sudjana menegaskan bahwa banyak langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data, antara lain:⁸⁴

- Mengadakan penelitian langsung ke lapangan/laboratorium terhadap obyek penelitian. Hasilnya dicatat kemudian dianalisis.
- Mengambil atau menggunakan, sebagian atau seluruhnya, dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan oleh badan atau orang lain.
- Mengadakan angket, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal mengisi dan menandainya dengan mudah dan cepat.

⁸³ Ibid, hlm130

⁸⁴ Sudjana. *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 1984), hlm 7

1. Data Tentang Keadaan Keluarga Siswa

Untuk data keadaan keluarga para siswa, peneliti menggunakan instrumen penelitian, dalam bentuk angket terbuka.

2. Data Tentang Motivasi Belajar

Untuk data motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk angket motivasi belajar dengan disediakan 4 pilihan jawaban yaitu: a) Sangat Sesuai, b) sesuai, c) tidak sesuai, d) Sangat tidak sesuai. Menurut Hidayah angket atau kuesioner adalah serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diajukan kepada responden dan untuk memperoleh jawaban secara tertulis pula.⁸⁵

Angket ini memiliki kelebihan dan keterbatasan. Menurut Hidayah kelebihan angket sebagai instrumen pengumpul data yaitu: (1) teknik angket lebih efisien, ditinjau dari segi pembiayaan, (2) dapat mengungkap data yang memerlukan perkembangan dan pemikiran bukan jawaban spontan, (3) dapat mengungkap keterangan yang mungkin bersifat pribadi. Keterbatasan angket adalah (1) tidak ada terjaring data yang sebenarnya jika petunjuk pengisian tidak jelas, (2) tidak dapat diketahui dengan pasti bahwa responden sungguh-sungguh dalam mengisi angket.⁸⁶

Menurut Arikunto, keuntungan angket adalah (1) tidak memerlukan adanya peneliti, (2) dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden, (3) dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-

⁸⁵ Hidayah. *Pemahaman individu: Teknik Non Tes* (Malang: Fakultas Ilmu Pertanian, Brawijaya, 1998), hlm 25

⁸⁶ Ibid, hlm 25

masing, dan menurut waktu senggang responden, (4) dapat dibuat anonym sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu-malu menjawab, (5) dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar sama.⁸⁷

Adapun yang menjadi kelemahan kuesioner adalah (1) responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat dan tidak terjawab, padahal sukar diulangi diberikan kembali kepadanya, (2) sering sukar dicari validitasnya, (3) walaupun dibuat anonym, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban tidak jujur, (4) seringkali tidak kembali, terutama jika lewat pos, (5) waktu pengembaliannya tidak bersama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

Dengan melihat kelebihan dan kekurangan tersebut, maka peneliti memilih menggunakan angket sebagai instrumen pengumpul data. Adapun cara yang dapat digunakan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan tersebut adalah (1) memberikan pengertian kepada responden bahwa angket harus dijawab dengan jujur karena tidak akan mempengaruhi nilai mata pelajaran dan kerahasiaannya tetap dijaga, (2) mengecek apakah responden telah menjawab angket dengan benar sesuai dengan petunjuk, (3) pelancaran dan pengembalian angket dilakukan secara serempak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari keterlambatan atau tidak kembalinya angket.

⁸⁷ Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm 152

Angket berisi beberapa daftar pernyataan atau butir yang dikembangkan dalam instrumen berupa jawaban berjenjang yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan sangat Tidak Sesuai. Responden akan memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda cek.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penyusunan instrumen adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Instrumen Penelitian

a. Konstruk Instrumen

Konstruk instrumen disusun dengan menentukan terlebih dahulu variabel-variabel penelitiannya. Dari variabel kemudian dijabarkan menjadi sub variabel, selanjutnya sub variabel menjadi indikator-indikator. Indikator-indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi deskriptor dan deskriptor inilah yang kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pertanyaan/pernyataan.

b. Menyusun Kerangka Pertanyaan atau Pernyataan

Kerangka instrumen dibuat dengan mempertimbangkan jenis angket penelitian. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan jawaban yang berskala. Angket tertutup adalah angket yang kemungkinan jawabannya ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain. Angket dengan jawaban berskala adalah jawaban pertanyaan disusun berjenjang dimana responden diminta

memberikan membenaran atau penolakan terhadap setiap pertanyaan/ Pernyataan sikap sehingga diperoleh gambaran tentang derajat kecakapan, keadaan sikap, dan keadaan diri responden.⁸⁸ Butir-butir pernyataan pada angket ini merupakan pengembangan dari variabel.

c. Menyusun Urutan Pertanyaan atau Pernyataan

Menyusun urutan pertanyaan atau pernyataan ini dilakukan agar butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang satu dengan yang lainnya memiliki kesinambungan sehingga memudahkan pengecekan dan penganalisisan.

d. Menyusun Format Instrumen

Format instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket disusun secara jelas agar responden mudah dalam melakukan pengisian angket serta responden juga mengetahui tujuan dari dilancarkannya angket penelitian tersebut. Adapun format instrumen penelitian terdiri dari:

1) Sampul Penelitian

Sampul penelitian ini memuat judul penelitian memuat judul penelitian, identitas peneliti, logo lembaga pendidikan peneliti, identitas lembaga pendidikan penelitian, serta bulan dan tahun peluncuran angket.

2) Kata Pengantar

⁸⁸ Hidayah. *Pemahaman individu: Teknik Non Tes* (Malang: Proyek PMPT IKIP Malang, 1998), hlm 27

Kata pengantar memberikan uraian kepada responden yang memuat maksud diadakannya penelitian, aspek kerahasiaan untuk memotivasi responden agar menjawab angket dengan jujur.

3) Petunjuk Pengisian

Petunjuk pengisian diberikan dengan maksud agar responden memiliki pemahaman dalam mengisi angket sehingga responden dapat menjawab dengan benar sesuai dengan harapan peneliti

4) Butir Pertanyaan/Pernyataan

Butir pertanyaan/pernyataan dalam angket penelitian ini berjumlah 30 butir. Kisi-kisi variabel penelitian motivasi dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Variabel Penelitian Motivasi Belajar Siswa

Sub-Variabel	Indikator	Nomor Aitem		Total
		Favourabel	Unfavourabel	
Motivasi Instrinsik	Ingin mengetahui seluk beluk sesuatu masalah selengkap-lengkapannya	1	2	30
	Ingin menjadi orang yang terdidik	3	4	
	Supaya ahli dalam bidang tertentu	5	6	
	Tekun menghadapi tugas	7	8	

	Ulet menghadapi kesulitan dan tidak lekas putus asa	9	10
	Lebih senang belajar mandiri	11	12
	Dapat mempertahankan pendapatnya	13	14
	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	15	16
	Memiliki semangat belajar	17	18
Motivasi ekstrinsik	Belajar demi memenuhi kewajiban	19	20
	Belajar demi menghindari hukuman	21	22
	Belajar demi memperoleh pujian dari orang penting (guru/orangtua)	23	24
	Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan	25	26
	Belajar demi meningkatkan gengsi sosial	27	28
	Belajar agar bisa memiliki karier di suatu organisasi	29	30

e. Menyusun Lembar Jawaban Instumen

Lembar jawaban memuat judul dan identitas responden yang berupa nama dan kelas responden. Lembar jawaban dalam instrumen penelitian ini berbentuk tabel dengan lima kolom yang terdiri dari satu kolom nomor dan empat kolom alternatif jawaban.

2. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan sebelum instrumen dilancarkan kepada responden yang dijadikan sampel penelitian. Uji coba instrumen dilakukan kepada sejumlah siswa yang memiliki ciri yang sama dengan sampel penelitian. Dalam penelitian ini, uji coba dilakukan pada siswa kelas 1 pada hari senin tanggal 15 September 2010. Uji coba instrumen

penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen, serta waktu yang dibutuhkan untuk mengisi angket.

a. Validitas Instrumen

Validitas instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang akan diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.⁸⁹

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan dua cara yaitu validitas konstruk dan validitas internal. Validitas konstruk adalah tingkat kesahihan instrumen yang diperoleh dengan cara menyesuaikan item-item pernyataan dengan teori-teori. Cara ini dilakukan dengan mendapatkan penilaian dari dosen pembimbing. Validitas internal adalah tingkat kesahihan yang diperoleh apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan. Validitas internal diperoleh dengan menggunakan korelasi *Product Moment*.

⁸⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 168

Dalam penelitian ini, validitas internal dilakukan dengan menggunakan program *Windows SPSS* versi 16,00. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan analisis butir (anabut), hasil perhitungan butir dikatakan valid dilihat dari *Probability Error* (peluang meleset) yaitu taraf signifikan (P). Butir dinyatakan valid jika nilai probabilitasnya $(P) \leq 0,05$ dan butir dinyatakan tidak valid jika nilai probabilitasnya $(P) > 0,05$. Uji coba validitas internal dilakukan dengan mengorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya. Berdasarkan hasil analisis diketahui ada 8 item yang tidak valid yaitu item nomor: 1, 2, 5, 12, 19, 21, 22, 28. Sedangkan item yang valid adalah item dengan nomor: 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 23, 24,25, 26, 27, 29,30. Butir-butir yang valid tersebut kemudian digunakan dalam pernyataan angket dan yang tidak valid dihilangkan sebab item tersebut cenderung ditolak untuk dijawab oleh responden.

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah

dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga, yang apabila diambil beberapa kali hasilnya tetap akan sama.⁹⁰

Reliabilitas instrumen pada penelitian ini diuji dengan program *SPSS Windows* versi. 16.00.

Butir-butir instrumen dikatakan reliabel (dapat dipercaya) bila mempunyai r hitung $>$ r tabel. Diketahui r tabel dengan $N=146$ dan taraf kepercayaan 0,05 (95%) adalah sebesar 0,156. Dari hasil dengan *Windows SPSS* versi 16,00 dapat diketahui bahwa $r_{11}=0,662$. Hal ini berarti bahwa r hitung $>$ r tabel yaitu $0,662 > 0,156$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa angket dalam penelitian ini adalah reliabel (dapat dipercaya).

I. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk memberikan gambaran dari aspek yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data di lapangan. Persiapan yang dilakukan peneliti adalah mengurus surat izin penelitian dari lembaga pendidikan peneliti yang ditujukan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk kemudian ditujukan kepada sekolah yang akan dijadikan subyek penelitian. Langkah selanjutnya adalah peneliti

⁹⁰ Ibid, hlm 178

menjalin hubungan baik dengan sekolah sebagai relasi yang dapat membantu dalam penyebaran angket penelitian. Sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba instrumen. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

2. Pelaksanaan

Tahap yang selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, yaitu dilaksanakannya proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan angket di sekolah yang menjadi subyek penelitian. Dalam hal ini, angket dilancarkan pada siswa MTs Sunan Giri Prigen selama 1 hari yaitu tanggal 28 September 2010.

Sebelum angket dilancarkan kepada subyek penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan perkenalan dengan siswa, menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya penyebaran angket tersebut. Langkah berikutnya adalah membagikan lembar pernyataan dan lembar jawaban serta membacakan petunjuk pengisian angket. Setelah siswa dapat memahami cara mengisi maka peneliti mempersilahkan siswa untuk mengisi angket tersebut. Setelah siswa selesai mengisi angket, maka angket langsung dikumpulkan kepada peneliti.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan maksud untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan maknanya

sehingga data yang diperoleh oleh peneliti dapat diketahui dengan jelas. Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengecekan

Tahap yang pertama dilakukan adalah memeriksa kelengkapan instrumen yang meliputi jumlah halaman, isi angket, dan pencocokan jumlah angket dan jumlah lembar jawaban yang disebarkan dengan jumlah angket dan lembar jawaban kembali.

2. Penyeleksian

Angket yang terkumpul pada peneliti kemudian diseleksi kelengkapan jawabannya hal ini dimaksudkan untuk menggolongkan angket yang memenuhi syarat (sah) dan angket yang tidak memenuhi syarat (tidak sah). Angket dinyatakan memenuhi sah apabila seluruh pertanyaan diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk yang ada, sebaliknya angket dinyatakan tidak sah apabila pernyataan diisi tidak sesuai dengan petunjuk yang ada.

3. Pengambilan Sampel

Angket yang telah diseleksi tersebut kemudian diambil secara acak (*random*) untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Angket yang diambil sebanyak 120 angket yang merupakan perwakilan kelas 1 dan 2 siswa MTs Sunan Giri Prigen kabupaten Pasuruan.

4. Pengkodean

Angket yang sah tersebut kemudian diberi kode sesuai dengan jumlah responden. Hal ini dilakukan sebagai pengganti nama responden sehingga kerahasiaan responden pun dapat tetap terjaga. Selain itu, pengkodean ini akan mempermudah pentabulasian.

5. Penyekoran

Untuk mengukur motivasi belajar siswa digunakan skala Likert dengan 30 butir pernyataan motivasi belajar siswa. Setiap pernyataan diberi skor 1-4 dan tiap-tiap butir pernyataan mempunyai skor yang berbeda-beda, kriteria skor dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skor Angket Motivasi Belajar Siswa

Favourable		Unfavourable	
Klasifikasi	Skor	Klasifikasi	Skor
SS	4	SS	1
S	3	S	2
TS	2	TS	3
STS	1	STS	4

Dalam pemberian skor hal yang diperhatikan adalah melihat item yang favourable dan item yang unfavourable.

Dengan demikian, dari 30 butir pernyataan diperoleh pernyataan yang telah valid dengan skor maksimal tiap responden sebesar 120 dan skor minimal sebesar 30.

6. Pentabulasian

Tabulasi merupakan proses mengubah data dari instrumen pengumpul data menjadi tabel-tabel data, di mana data tersebut hendak ditelaah atau diuji secara sistematis.⁹¹ Dalam hal ini, peneliti mengubah data yaitu skor dari instrumen penelitian ke dalam tabel-tabel data dalam bentuk *excel*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis data selanjutnya.

7. Analisis Data

Untuk mendapatkan tujuan penelitian yaitu memberikan gambaran atau mendeskripsikan Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga Utuh dengan Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* di MTs Sunan Giri Prigen, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan pentabulasian.

Peneliti menggolongkan jumlah kelompok interval menjadi 4 (empat) kelas interval. Motivasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Kategori ini dilakukan oleh peneliti sebab peneliti bebas menentukan berapa jumlah rentangan (interval) kelas yang akan diambil. Interval mengenai motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

⁹¹ Faisal, *Dasar dan Teknik Menyusun Angke* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm 238

Tabel 3.4 Interval Motivasi Belajar Siswa MTs Sunan Giri Prigen

Interval (Rentangan Skor)	Kategori
99 – 120	Sangat Tinggi
77 – 98	Tinggi
55 – 76	Sedang
33 – 54	Rendah

Untuk mempermudah penafsiran terhadap hasil analisis persentase, digunakan klasifikasi interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.5 Skala Klasifikasi Interpretasi Persentase

Persentase	Interpretasi
80,1%-100%	Sangat Banyak
60,1%-80%	Banyak
40,1%-60%	Cukup Banyak
20,1%-40%	Sedikit
0%-20%	Sangat Sedikit

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian yang dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama menyajikan deskripsi hasil penelitian yang diolah melalui analisis persentase. Bagian kedua menguraikan tentang pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t.

K. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Materi yang disampaikan dalam deskripsi data ini merupakan hasil perhitungan berdasarkan teknik statistik deskriptif dan presentase. Analisis deskriptif pada dasarnya adalah upaya untuk menyederhanakan data menjadi sajian yang lebih mudah dipahami oleh orang lain karena sifatnya yang hanya memberikan gambaran atau paparan data.

Berdasarkan hasil pelancaran angket motivasi belajar siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga utuh dan yang berasal dari keluarga *broken home*, diperoleh data motivasi belajar siswa tiap aspek/indicator maupun secara keseluruhan. Tiap aspek tersebut yaitu aspek aktivitas dalam belajar, aspek motivasi belajar intrinsik, serta aspek motivasi belajar ekstrinsik.

1. Deskripsi dan Interpretasi Data Motivasi Belajar Siswa MTs Sunan Giri Prigen yang Berasal dari Keluarga Utuh

Deskripsi data persepsi mengenai motivasi belajar siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga utuh dapat dilihat pada table 4.1.

Tabel 4.1 Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa MTs Sunan Giri Prigen Yang Berasal Dari Keluarga Utuh

Kategori	Rentangan Skor	Frekuensi	%	Interpretasi
Sangat Tinggi	99-120	3	3.4	Sangat Sedikit
Tinggi	77-98	83	93,2	Sangat Banyak
Sedang	55-76	3	3.4	Sangat Sedikit
Rendah	33-54	0	0	-

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, diketahui bahwa sangat sedikit (3,4%) siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga utuh memiliki motivasi belajar sangat tinggi, sangat banyak (93.2%) siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar sedang sebanyak 3.4 % dan rendah sebesar 0%.

2. Deskripsi dan Interpretasi Data Motivasi Belajar Siswa MTs Sunan Giri Prigen Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*

Data tentang motivasi belajar siswa MTs Sunan Giri Prigen dapat dilihat pada table 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*

Kategori	Rentangan Skor	Frekuensi	%	Interpretasi
Sangat Tinggi	99-120	3	3.4	Sedikit
Tinggi	77-98	46	82.6	Sangat banyak
Sedang	55-76	8	14	Sangat sedikit
Rendah	33-54	0	0	-

Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut, diketahui bahwa 0 % (tidak ada responden) dari siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga *broken home* yang memiliki motivasi belajar rendah, sangat sedikit (3.4 %) siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi, sangat banyak (82.6 %) siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar sedang adalah sangat sedikit yaitu 14 %.

L. Pengujian Hipotesis

Teknik pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis uji-t. Analisis uji-t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan motivasi

belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan dengan siswa keluarga yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen. Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah ada perbedaan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs sunan Giri Prigen. Sedangkan Hipotesis Nihilnya (H_0) adalah tidak ada perbedaan antara motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen.

Dalam kaidah pengambilan keputusan dinyatakan jika probabilitasnya lebih besar dari alpha 0,05 maka hipotesis nihilnya (H_0) diterima, dan jika probabilitasnya lebih kecil dari alpha 0,05 maka hipotesis nihilnya ditolak. Berdasarkan kaidah tersebut dan dari hasil analisis diperoleh perhitungan uji-t variabel motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen dengan menggunakan program SPSS versi 12,00 diperoleh koefisien t-hitung (t -value) yaitu sebesar 134.492 dengan koefisien probabilitasnya 0,000. Hal ini berarti bahwa *probability error* =(peluang meleset) sama dengan 0,000, sedangkan untuk melihat angka probabilitasnya berdasarkan ketentuan yaitu jika nilai probabilitasnya lebih besar sama dengan 0,05 maka H_0 diterima dan jika nilai probabilitasnya lebih kecil atau 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam penelitian ini, nilai probabilitasnya adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan

siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen. Berdasarkan perbedaan tersebut diketahui Mean dari jawaban responden siswa yang berasal dari keluarga utuh adalah sebesar 86,0337. Sedangkan Mean untuk siswa yang berasal dari keluarga *broken home* adalah sebesar 84,5088. Hasil analisis tersebut menyimpulkan bahwa siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga utuh memiliki motivasi belajar yang lebih unggul/lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang berasal dari keluarga yang utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen. Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga utuh memiliki motivasi belajar sangat tinggi yaitu sebesar 3,4 %, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah sebesar 93,2 %. Siswa dari keluarga utuh yang memiliki motivasi belajar sedang 3,4 % dan rendah 0 % (tak seorang siswapun). Dengan kata lain, 93,2 % siswa dari keluarga utuh di MTs Sunan Giri Prigen memiliki motivasi belajar tinggi. Dilihat dari besarnya persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dari keluarga utuh di MTs Sunan Giri Prigen memiliki motivasi belajar tinggi.

Berdasarkan hasil presentase pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa siswa MTs Sunan Giri Prigen yang berasal dari keluarga *broken home* yang memiliki motivasi belajar sedang adalah 14 %, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi adalah sebesar 3,4%. Siswa dari keluarga *broken home* yang memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 82,6%, dan tak seorangpun siswa MTs Sunan Giri Prigen yang memiliki mitovasi belajar rendah (0%) rendah. Dengan kata lain, 82,6% siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen memiliki motivasi belajar tinggi. Dilihat dari persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen

memiliki motivasi belajar lebih rendah daripada motivasi belajar yang dimiliki siswa yang berasal dari keluarga utuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Sunan Giri Prigen. Menurut hasil analisis data, diketahui bahwa motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh lebih tinggi daripada motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Adanya perbedaan motivasi belajar ini sesuai dengan pernyataan Sardiman yaitu belajar akan lebih mantab dan efektif bila didorong dengan motivasi.⁹² Motivasi akan timbul jika ada kemauan untuk bekerja keras dan faktor dorongan dari keluarga, yang mana setiap faktor tersebut kiranya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri. Dalam hal ini tidak menuntut kemungkinan bahwa motivasi belajar yang tinggi sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, akan tetapi motivasi belajar pada diri siswa berbeda sesuai dengan keadaan keluarga masing-masing.

Para ahli psikologi dan pendidikan sependapat bahwa untuk meningkatkan prestasi akademis para anak banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi belajar dan keadaan keluarga siswa. Kekuatan motivasi belajar akan nampak pada tingkah laku siswa dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Siswa yang ingin memiliki motivasi belajar yang kuat akan menggunakan waktu, usaha, dan uangnya lebih banyak untuk kepentingan pendidikannya, begitu juga sebaliknya.

⁹² Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali, 2001), hlm 26

Menurut Sukmadinata, Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah: keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan di sekitar rumah.⁹³

Tak kalah pentingnya dengan lingkungan fisik adalah kondisi dan suasana sosial psikologis dalam keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antara anggota keluarga. Keluarga yang tidak utuh baik secara struktural maupun fungsional, kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar. Ketidakutuhan dalam keluarga akan menimbulkan ketidakseimbangan baik dalam pelaksanaan tugas-tugas keluarga maupun dalam memikul beban-beban sosial psikologis keluarga. Hal-hal di atas akan menimbulkan siswa kurang konsentrasi dalam belajar.⁹⁴

⁹³ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Belajar* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm 163

⁹⁴ Ibid, hlm 164

BAB VI

PENUTUP

M. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan motivasi belajar antara siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* di MTs Sunan Giri Prigen dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar pada siswa MTs Sunan Giri Prigen dari keluarga utuh tergolong mempunyai tingkat motivasi belajar tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan total persentase skor sebesar 93,2% dengan frekuensi sebanyak 83 siswa. Sedangkan yang memiliki tingkat motivasi belajar sangat tinggi dan sedang sebesar 3,4% dengan jumlah frekuensi 3 siswa, dan tidak ditemukan siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah yang ditunjukkan dengan persentase dan frekuensi sebesar 0%.
2. Motivasi belajar pada siswa MTs Sunan Giri Prigen dari keluarga *broken home* tergolong mempunyai tingkat motivasi belajar tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan total persentase skor sebesar 82,6% dengan frekuensi sebanyak 46 siswa. Sedangkan yang memiliki tingkat motivasi belajar sangat tinggi sebesar 3,4% dengan jumlah frekuensi 3 siswa, dan yang memiliki tingkat motivasi sedang sebesar 14% dengan jumlah frekuensi 8 siswa, dan tidak ditemukan siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar

rendah yang ditunjukkan dengan persentase dan frekuensi sebesar 0%.

3. Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di Mts Sunan Giri Prigen. Hal ini ditunjukkan dengan lebih baik atau lebih unggul motivasi belajar siswa dari keluarga utuh daripada motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*.

N. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada hasil kesimpulan, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan informasi dalam usaha sekolah untuk meningkatkan kerja sama sekolah dengan orang tua siswa untuk menciptakan suasana yang dapat mendukung motivasi belajar siswa.
2. Bagi Konselor, diharapkan lebih meningkatkan perannya dalam memotivasi siswa MTs Sunan Giri Prigen yang memiliki motivasi belajar sedang dengan upaya memberikan bimbingan belajar yang sama dengan siswa lainnya. Sedangkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar yang sudah optimal, maka konselor dapat membantu dan meningkatkan lagi motivasi belajar mereka.
3. Bagi Guru, diharapkan dapat mengerti akan siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dengan membantu dan meningkatkan semangat

pada anak dengan cara memberikan bantuan dalam hal proses belajar yang lebih aktif antara guru dan siswa.

4. Bagi Orang Tua, diharapkan untuk lebih meningkatkan perhatian dan bimbingan terhadap anak-anaknya, agar dapat membantu anak supaya lebih meningkatkan motivasi belajar.
5. Bagi Siswa yang memiliki motivasi belajar sedang untuk lebih berusaha dan jangan ragu dalam meningkatkan motivasi belajarnya agar tidak terjadi dampak yang negatif antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajarnya agar siswa mampu bersaing dalam meraih prestasi yang baik.
6. Bagi Peneliti Lanjut, penelitian mengenai perbedaan siswa dengan melihat dari keadaan latar belakang keluarga di Prigen (Pasuruan) masih jarang dilakukan sehingga bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan hendaknya memperluas ruang lingkup penelitian. Mencari hubungan antara latar belakang keadaan keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta meneliti sekolah yang memiliki latar belakang berbeda seperti SMP, Sekolah *Diniyyah*, atau tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. 2000. Baerut: Lebanon
- Al-Hadis Syarif, CD-Rom.
- Al-Khatib, Ajaj., 1999. *Hadist Nabi Sebelum Dikurikulumkan*. Gema Insani, Jakarta
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*.
Jakarta: PT Rineka Cipta, Edisi Revisi V
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Tes Prestasi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abu Ahmadi. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depag. RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Intermasa
- Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Balai Pustaka, edisi ketiga
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drajat, Zakiah. 1985. *Bina Keluarga Islam*. Bandung: PT. Erisko
- Faisal, S. 1982. *Dasar dan Teknik Menyusun Angke*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gunarso, Singgih. D. 1981. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung
Mulia
- Gerungan. 1983. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Erisko
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
Algensindo
- Hamalik. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung:
Tarsito

- Hidayah. 1998. *Pemahaman Individu: Teknik Non Tes*. Malang: Proyek PMPT IKIP Malang
- Jacob Azerrad, PH. D. 2005. *Membangun Masa Depan Anak*. Bandung: Nusa Media & Nuansa
- Kristianingsih & Ida. 1985. *Perbedaan Tingkat Penyesuaian Sosial Antara Anak-Anak yang Ibunya Bekerja dan Tidak Bekerja Di Play Group Bina Cendika Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM
- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Nana S. Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Polack M. 1982. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Ictisar Baru
- Pujosuwarno dkk. 1981. *Bimbingan Keluarga*. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Perkembangan Perguruan Tinggi.
- Qur'an in Word*
- Syamsudin. 2002. *Hubungan Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SLTP Negeri di Kabupaten Malang*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Malang
- Sumadi Suryabrata. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sudjana. 1984. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

- Santrock, John. 2002. *Life-Span Development*. Terjemahan Oleh Juda Damanik, Ahmad Chusairi. Jakarta: Erlangga
- Sardiman A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumarto. 1981. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Yogyakarta: Bursa Buku
- Singgih Gunarsa. 2007. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: gunung Mulia
- Soesilo & Windradini. 1985. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga
- Tambunan. 1982. *Remaja Mandiri I*. Jakarta: Arean
- Utsman Najati, Muhammad. 2001. *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Quran*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim
- Walgito, Bimo. 1982. *Kenakalan Anak*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi. UGM

IDENTITAS PENGISI

Nama :
Kelas :
Sekolah :

PETUNJUK PENGISIAN

- a. Bacalah dengan teliti sebelum menjawab
- b. Coret yang tidak sesuai dengan keadaan anda.

Contoh:

Sehari-hari tinggal dengan dengan :

(Orang tua/famili/kost/asrama/dll:.....(sebutkan)*)

Jika pilihan tersebut tidak ada yang sesuai dengan keadaan anda maka isikan dengan keadaan yang sesuai dengan anda, pada dll:.....

SELAMAT MENGERJAKAN !

1. **Sehari-hari tinggal dengan :**
(Orang tua/family/kost/asrama/dll(sebutkan)*)
2. **Ayah:**
 - a. Pendidikan (SD/SMP/SMA/PT/.....(sebutkan)*)
 - b. Keberadaan (masih hidup/sudah meninggal*)
 - Jika sudah meninggal, lanjutkan ke nomor selanjutnya
 - c. Pekerjaan (petani/pedagang/buruh/pegawai negeri/dll.....sebutkan)*)
 - d. Lokasi tempat bekerja (di dalam kota/di luar kota/di luar negeri*)
 - e. Tiap hari selalu pulang ke rumah (Ya/Tidak*)
 - f. Dalam tiga bulan terakhir, apakah anda pernah bersua dengan ayah anda? (bersua/tidak bersua*)
 - Bersua artinya bertemu, berkumpul, berkomunikasi.
 - g. Sepengetahuan anda apakah ayah anda pernah menderita sakit kejiwaan? (pernah/tidak pernah*)
3. **Ibu**
 - a. Pendidikan (SD/SMP/SMA/PT/.....(sebutkan)*)
 - b. Keberadaan (masih hidup/sudah meninggal*)
 - Jika sudah meninggal, lanjutkan ke nomor selanjutnya
 - c. Pekerjaan (petani/pedagang/buruh/pegawai negeri/dll.....sebutkan)*)
 - d. Lokasi tempat bekerja (di dalam kota/di luar kota/di luar negeri*)
 - e. Tiap hari selalu pulang ke rumah (Ya/Tidak*)
 - f. Dalam tiga bulan terakhir, apakah anda pernah bersua dengan ibu anda? (bersua/tidak bersua*)
 - Bersua artinya bertemu, berkumpul, berkomunikasi.
 - g. Sepengetahuan anda apakah ayah anda pernah menderita sakit kejiwaan? (pernah/tidak pernah*)
4. **Keadaan orang tua:**
 - **Ayah:**
 - a. (Masih hidup/sudah meninggal*)
 - b. Menikah lagi (Ya/Tidak*)
 - c. Jumlah istri (1 istri/2 istri/3 istri/lebih.....sebutkan)*)
 - d. Pisah rumah (Ya/tidak*)
 - e. Cerai (Ya/tidak*)
 - f. Keseharian (selalu bersua/dalam 3 tiga bulan terakhir tidak bersua/Dll.....(sebutkan)*)
 - **Ibu:**
 - a. (Masih hidup/sudah meninggal*)
 - b. Menikah lagi (Ya/tidak*)
 - c. Pisah rumah (Ya/Tidak*)
 - d. Cerai (ya/tidak*)
 - e. Keseharian (selalu bersua/dalam tiga bulan terakhir tidak bersua/dll.....(sebutkan)*)

Keterangan:

*) Coret yang tidak sesuai dengan keadaan anda

Skala Psikologi

Anda dimohon untuk memilih jawaban dengan cara memberi tanda (√) pada pernyataan yang sesuai atau mirip dengan kondisi diri Anda. Semua jawaban Anda adalah benar asalkan benar-benar merupakan pendapat anda sendiri.

Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda dijamin penuh oleh etika akademik peneliti.

KETERANGAN:		IDENTITAS PENGISI	
SS	: Sangat Sesuai	Nama/No. Abs	:
S	: Sesuai	Kelas	:
TS	: Tidak Sesuai	Usia	:
STS	: Sangat Tidak Sesuai	Jenis Kelamin	:

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya ingin mengetahui seluk beluk sesuatu masalah selengkap-lengkapanya				
2	Saya cenderung puas dengan apa yang saya dapatkan dan tidak menuntut lebih				
3	Saya ingin menjadi orang yang terdidik dan pintar				
4	Saya kurang termotivasi untuk menjadi orang yang terdidik dan pintar				
5	Saya ingin menguasai sesuatu yang menjadi minat saya				
6	Saya cenderung tidak memikirkan cita-cita				
7	Saya berusaha tekun dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah				
8	Saya selalu malas untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah				
9	Saya cenderung ulet ketika menghadapi kesulitan pelajaran dan tidak lekas putus asa				
10	Saya sering mencontek hasil pekerjaan teman daripada bingung mengerjakan sendiri				
11	Saya suka belajar sendiri di rumah selama tidak menemukan kesulitan belajar				
12	Saya lebih senang belajar kelompok karena bisa berkumpul bersama teman-teman				
13	Saya selalu mempertahankan pendapat yang saya anggap benar				

14	Saya mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain				
15	Saya senang mencari dan mencoba memecahkan masalah soal-soal pelajaran				
16	Saya malas mengerjakan soal-soal pelajaran				
17	Saya bersemangat dalam belajar				
18	Saya mudah ngantuk dan bosan dalam belajar				
19	Saya belajar untuk mengharap ridla Allah Swt sebagai bentuk kewajiban orang muslim				
20	Saya tidak memiliki jadwal belajar harian				
21	Saya belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah hanya untuk menghindari hukuman dari guru bidang studi dan wali kelas				
22	Hukuman dari guru dan orangtua tidak berpengaruh terhadap gaya belajar saya				
23	Saya rajin belajar dan masuk kelas demi memperoleh pujian dari orang penting (guru/orangtua/teman)				
24	Pujian dari guru dan orangtua tidak mempengaruhi sedikitpun terhadap usaha belajar saya				
25	Saya selalu belajar supaya naik kelas dan memperoleh hadiah material dari ayah/ibu				
26	Saya tidak pernah belajar, karena guru maupun orangtua tidak pernah menjanjikan hadiah apapun				
27	Saya belajar demi meningkatkan gengsi (status) sosial keluarga				
28	Tuntutan status sosial tidak mempengaruhi terhadap usaha belajar saya				
29	Saya belajar agar bisa memiliki karier masa depan yang jelas dan mendapatkan posisi terhormat dalam sebuah organisasi				
30	Saya belajar hanya untuk kehidupan saat ini dan tidak memikirkan kehidupan masa depan				



DEPARTEMEN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Telp./Faks. (0341) 558916 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Ahmad Hilmi
NIM : 04410084
Dosen Pembimbing : Dra. Siti Mahmudah, M.Si.
Judul Skripsi : Perbedaan Motivasi belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga Utuh dengan Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home di MTs Sunan Giri Prigen Pasuruan

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	20 Juni 2008	Ujian Proposal	
2	5 Agustus 2008	Konsultasi BAB I, II dan III	
3	8 Januari 2009	Konsultasi Angket	
4	20 Agustus 2009	Konsultasi BAB IV dan V	
5	27 September 2010	Acc BAB I, II, III, IV, V dan VI	

Malang, 2 Oktober 2010

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Psikologi

Dra. Siti Mahmudah, M.Si

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 196710291194032001

NIP. 195507171982031005

T-Test
One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keluarga Utuh	89	86.0337	6.03484	.63969
Keluarga Broken Home	57	84.5088	7.74394	1.02571

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Keluarga Utuh	134.492	88	.000	86.03371	84.7625	87.3050
Keluarga Broken Home	82.390	56	.000	84.50877	82.4540	86.5635

Frequencies
Statistics

Keluarga Utuh

N	Valid	89
	Missing	0
Mean		86.0337
Median		85.0000
Mode		84.00
Minimum		72.00
Maximum		102.00

Keluarga Utuh

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 72	1	1.1	1.1	1.1
73	1	1.1	1.1	2.2
76	1	1.1	1.1	3.4

77	1	1.1	1.1	4.5
78	2	2.2	2.2	6.7
79	4	4.5	4.5	11.2
80	2	2.2	2.2	13.5
81	7	7.9	7.9	21.3
82	4	4.5	4.5	25.8
83	9	10.1	10.1	36.0
84	11	12.4	12.4	48.3
85	7	7.9	7.9	56.2
86	4	4.5	4.5	60.7
87	7	7.9	7.9	68.5
88	1	1.1	1.1	69.7
89	3	3.4	3.4	73.0
90	1	1.1	1.1	74.2
91	3	3.4	3.4	77.5
92	8	9.0	9.0	86.5
93	4	4.5	4.5	91.0
94	1	1.1	1.1	92.1
96	1	1.1	1.1	93.3
97	1	1.1	1.1	94.4
98	2	2.2	2.2	96.6
101	2	2.2	2.2	98.9
102	1	1.1	1.1	100.0
Total	89	100.0	100.0	

Frequencies

Statistics

Keluarga Broken Home

N	Valid	57
	Missing	32
Mean		84.5088
Median		84.0000
Mode		79.00 ^a
Minimum		59.00
Maximum		103.00

Frequencies**Statistics****Keluarga Broken Home**

N	Valid	57
	Missing	32
Mean		84.5088
Median		84.0000
Mode		79.00 ^a
Minimum		59.00
Maximum		103.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Keluarga Broken Home

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	59	1	1.1	1.8	1.8
	73	1	1.1	1.8	3.5
	74	1	1.1	1.8	5.3
	75	2	2.2	3.5	8.8
	76	3	3.4	5.3	14.0
	77	1	1.1	1.8	15.8
	78	2	2.2	3.5	19.3
	79	5	5.6	8.8	28.1
	80	2	2.2	3.5	31.6
	81	3	3.4	5.3	36.8
	82	2	2.2	3.5	40.4
	83	2	2.2	3.5	43.9
	84	5	5.6	8.8	52.6
	85	2	2.2	3.5	56.1
	86	2	2.2	3.5	59.6
	87	2	2.2	3.5	63.2
	88	4	4.5	7.0	70.2
	89	5	5.6	8.8	78.9
	90	2	2.2	3.5	82.5
	91	2	2.2	3.5	86.0

	92	1	1.1	1.8	87.7
	95	3	3.4	5.3	93.0
	97	1	1.1	1.8	94.7
	99	1	1.1	1.8	96.5
	101	1	1.1	1.8	98.2
	103	1	1.1	1.8	100.0
	Total	57	64.0	100.0	
Missing System		32	36.0		
Total		89	100.0		